

SKRIPSI

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SPRITUAL DALAM
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS
DI MTs NEGERI PAREPARE**



OLEH

**WAHYU PRAYUDI
NIM : 16.1100.131**

PAREPARE

**FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SPRITUAL
DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS
DI MTs NEGERI PAREPARE**



OLEH

**WAHYU PRAYUDI
NIM: 16.1100.131**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Di MTs Negeri Parepare

Nama Mahasiswa : Wahyu Prayudi

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.131

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B.882/In 39.5.1/PP.00.9/03/2021


Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Saepudin, M.Pd.

NIP : 19721216 199903 1001

Pembimbing Pendamping : Rustan Efendy, M.Pd I

NIP : 19830404 201101 1008



Mengetahui:



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Di MTs Negeri Parepare

Nama Mahasiswa : Wahyu Prayudi

Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.131

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B.882/In.39.5/PP.00.9/08/2019

Tanggal Kelulusan :
Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Saepudin, M.Pd	(Ketua)	
Rustan Efendy, M.Pd.I	(Sekretaris)	
Drs. Anwar, M.Pd.	(Anggota)	
Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd.	(Anggota)	

Mengetahui:



 Fakultas Tarbiyah
 Institut Agama Islam Negeri Parepare
 M.Pd.
 NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Tulisan ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah” Institut Agama Islam Negeri Parepare. Tak lupa pula penulis kirimkan salawat serta salam kepada junjungan baginda Muhammad Saw, sebagai sumber semangat, panutan dan motivator dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis ungkapkan banyak terima kasih yang tulus kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah memberi semangat, nasehat, serta bekah do'a tulusnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya. Terima kasih kepada saudara-saudariku tercinta dan keluarga yang turut memberikan semangat.

Penulis selama ini telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. H. Saepudin, M.Pd. dan Rustan Efendy M.Pd.I. selaku Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan secara maksimal kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Zulfah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, yang telah memberikan kesempatan dan izin melakukan penelitian dalam penulisan skripsi ini.
3. Rustan Efendy, M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam atas dukungan dan bantuannya terhadap penulis.
4. Rustan Efendy, M.Pd.I., selaku dosen Penasehat Akademik (PA).
5. Bapak dan Ibu dosen Tarbiyah yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu kepada penulis.
6. Kepala dan Staf Perpustakaan yang telah memberikan wadah untuk menyiapkan referensi dalam skripsi ini.
7. Kepala dan Staf Fakultas Tarbiyah yang telah membantu, melayani, dan memberikan informasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala Sekolah MTs Negeri Parepare yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
9. Rekan-rekan seperjuangan PAI angkatan 2016 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-persatu yang selalu menjadi teman belajar dan diskusi dalam kelas selama penulis menuntut ilmu di IAIN Parepare.
10. Kepada sahabat dan teman-teman penulis Nur Erma Hildayani, Vyvy Trianti, Muhammad Yunus, Haslina, Nurzam, Hamrika, Muhlisya yang begitu banyak

memberikan bantuan, motivasi, dan semangat kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

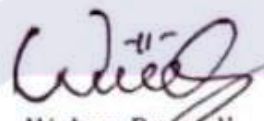
11. Terkhusus orang yang spesial yaitu kedua orang tua yang selalu memberi dukungan dan motivasi agar tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan penelitian ini.

Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moral, material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah, rahmat dan hidayah.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf apabila dalam penulisan ini terdapat kekeliruan dan kesalahan serta kekhilafan yang semua itu terjadi di luar dari kesengajaan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Parepare 07 Juli 2021

Penyusun


Wahyu Prayudi
NIM. 16.1100.131

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Wahyu Prayudi
NIM : 16.1100.131
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 26 Juni 1998
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spritual Dalam Pembelajaran

Al-Qur'an Dan Hadits Di MTs Negeri Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 07 Juli 2021

Penyusun,



Wahyu Prayudi

NIM. 16.1100.131

ABSTRAK

Wahyu Prayudi. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Di MTs Negeri Parepare . (Dibimbing oleh Saepudin dan Rustan Efendy)*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kerisauan peneliti terhadap nilai-nilai karakter spritual peserta didik di era milenial kini, peserta didik sudah termakan dengan budaya serta perkembangan tehknologi sehingga nilai-nilai karakter spritual peserta didik kian jauh dari kehidupan peserta didik, terutama yang berkaitan dengan hal keagamaan. Skripsi ini membahas tentang penanaman nilai-nilai karakter spritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di MTs Negeri Parepare. Data bersumber dari guru Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare dan peserta didik di MTs Negeri Parepare. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Uji keabsahan data dilakukan dengan empat tahapan, meliputi derajat kepercayaan (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi), keteralihan, ketergantungan, dan kepastian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *karakter spritual* peserta didik di MTs Negeri Parepare cukup baik, namun dalam hal yang menyangkut kepercayaan diri dan keagamaannya itu masih kurang dan perlu untuk dikembangkan. (2) Penanaman guru Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare yaitu dengan cara pembiasaan dan memberikan nasehat. (3) Faktor penghambat guru Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare dalam menanamkan nilai-nilai karakter spritual ada dua faktor, yakni faktor internal dari diri peserta didik (Pola Pikir), Sarana dan prasarana serta dan faktor eksternal dari lingkungan yang kurang baik, teman sebaya, teman bermain. Serta keluarga yang kurang tegas dalam mendidik anaknya.

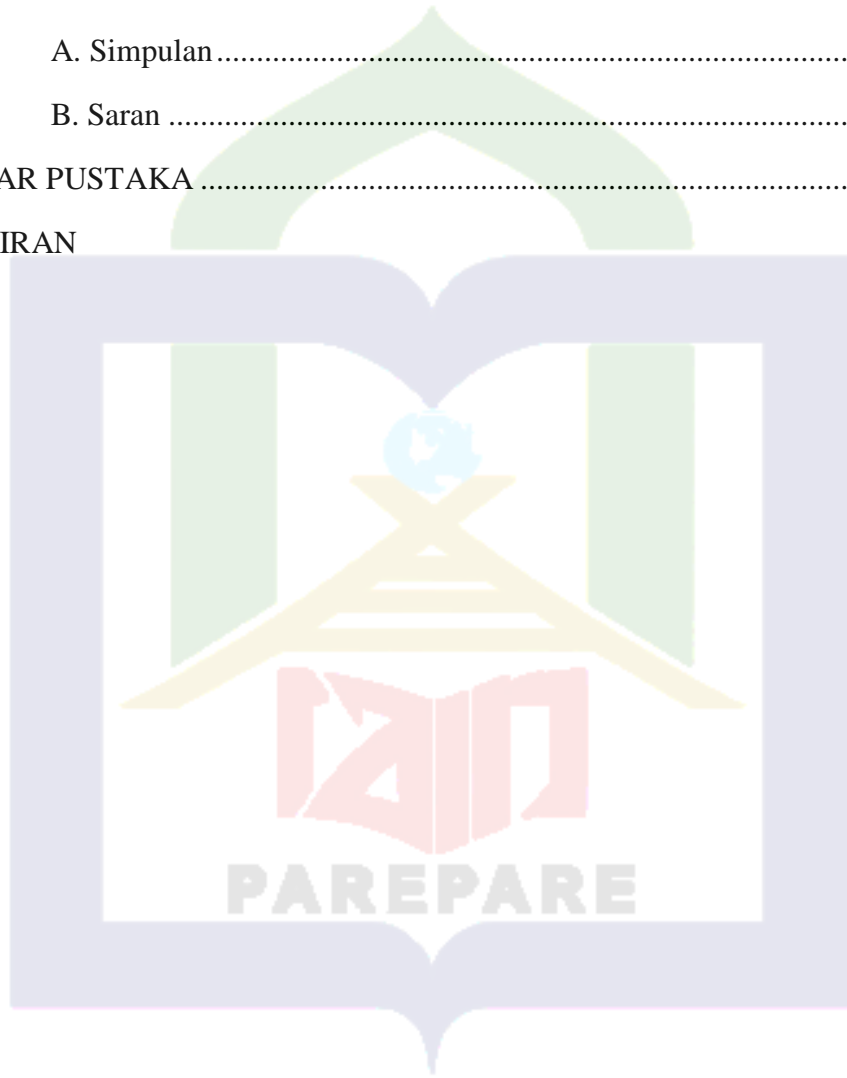
Kata kunci: (1) *Penanaman nilai-nilai*(2) *Karakter spritual*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	9
B. Tinjauan Teori	10
1. Penanaman Nilai-Nilai Guru.....	10
2. Nilai-Nilai	18
3. Perilaku dan Implementasi Nilai-Nilai Etika Murid	21
4. Hubungan Antara Nilai, Moral dan Sikap.....	25
5.Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Nilai, Moral,	

	dan Sikap Anak.....	26
	6. Proses Pembelajaran untuk Membantu Perkembangan Nilai.....	27
	7. Perkembangan Nilai, Moral, Sikap, dan Keagamaan Remaja.....	29
	8. Implikasi Pengembangan Nilai, Moral, dan Sikap Remaja terhadap Penyelenggaraan Pendidikan.	31
	9. Agama dan Budaya.....	33
	10. Hakikat Spiritualitas yang Berintikan Tauhid	34
	11. Hakikat dari Nilai (Karakter) Integritas (Jujur-Amanah).....	37
	C. Tinjauan Konseptual.....	39
	D. Kerangka Pikir.....	39
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
	C. Fokus Penelitian.....	42
	D. Jenis dan Sumber Data.....	42
	E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data.....	44
	F. Uji Keabsahan Data.....	47
	G. Teknik Analisis Data	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian dan Pembahasan	53
	1. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spiritual di Mts Negeri Parepare.....	53
	2. Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spiritual Peserta Didik di Mts Negeri Parepare	64

3. Faktor Pendukung Guru Al-Qur'an dan Hadits dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spiritual Peserta Didik di Mts Negeri Parepare.....	67
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	35
3.1	Gambar teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman	47



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	Profil Sekolah	I
2	Instrumen Penelitian Skripsi	III
3	Penetapan Pembimbing Skripsi	VI
4	Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian	VII
5	Surat Rekomendasi Penelitian	VIII
6	Surat Keterangan Selesai Meneliti	IX
7	Identitas Informan 1	X
8	Identitas Informan 2	XI
9	Identitas Informan 3	XII
10	Identitas Informan 4	XIII
11	Identitas Informan 5	XIV
12	Dokumentasi Wawancara Dengan Guru MTS Negeri Parepare	XV
13	Dokumentasi Wawancara Dengan Peserta Didik MTS Negeri Parepare	XVI
14	Biodata Penulis	XVII

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang baik adalah suatu proses yang mampu menguatkan kalbu guna meninggalkan kesan dihati maupun diakal peserta didik sehingga memunculkan motivasi yang kuat dalam diri untuk merubah perilaku dan pola pikir berimplikasi menunjukan sifat-sifat ahlak mulia, cerdas, serta moralitas yang tinggi. Melalui perubahan perilaku dan pola pikir tersebut diharapkan mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungan masyarakat.

Menurut undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS:

“Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”¹

Sementara menurut Haedar Putra Daulay :

“Pendidikan setidaknya memiliki tiga sasaran. Pertama, sasaran pengisian otak (*transfer of Knowledge*). Di sini yang paling ditekankan adalah mengisi kognitif peserta didik, mulai dari yang sederhana, sampai analisa. Kedua, mengisi hati yang melahirkan sikap positif (*transfer of value*). Sasarannya menumbuhkan kecintaan kepada kebaikan, serta membenci kepada kejahatan. Ketiga, perbuatan (*transfer of activity*). Tujuannya adalah menumbuhkan keinginan untuk melakukan yang baik, serta menjauhi perilaku yang buruk.”²

Selanjutnya Imam Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insan

¹SISDIKNAS, Undang-Undang Tahun 2003 (UU RI No.20 TH.2003) (Jakarta: Sinar Grafika,2003), h.37.

²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta:Kencana, 2004), h. 39.

yang tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Karena itulah bahkan lembaga-lembaga pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat universitas menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran/kuliah yang wajib diberlakukan pada setiap kurikulumnya.

Pendidikan memiliki komponen-komponen, dan salah satu komponen utama pendidikan diantaranya adalah seorang Guru yang berperan memberikan ilmu serta pengajaran mengenai materi belajar maupun sebuah nilai-nilai kepada peserta didiknya, Maka tidak mengherankan jika peranan guru di dalam dunia pendidikan begitu krusial untuk mengsucceskan proses pendidikan. Melihat begitu besar peranan seorang Guru maka tanggung jawab yang di pegang nya pun begitu besar pula, Oleh karna itu seseorang yang diberikan kepercayaan untuk berperan sebagai seorang guru hendaknya memiliki kemampuan yang profesional serta memiliki integritas yang tinggi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini.

Allah berfirman dalam Q.S Fussilat/41:33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝ ٣٣

Terjemahnya:

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”⁴.

Maksud ayat tersebut menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, lafadz دَعَا إِلَى اللَّهِ / yang menyeru kepada Allah mengandung banyak macam dan

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h.26.

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta:Widya Cahaya, 2017.

peringkat. Peringkat pertama dan utama tentunya diduduki oleh Rasulullah, yang memang digelar oleh Allah sebagai *da'iyan ila Allah*, disusul oleh para ulama dan cendikiawan yang tulus dan mengamalkan ilmunya dan yang terjun ke masyarakat membimbing mereka. Semakin luas lapangan bimbingan semakin tinggi pula peringkat *da'i*, demikian juga sebaliknya, sampai sementara ulama menyebut pengumandang adzan pun termasuk dalam pengertian kata ini walau yang diajaknya hanya seorang.⁵ Ayat ini mencela orang-orang yang mengatakan yang bukan-bukan tentang Al-Qur'an. Al-Qur'an mempertanyakan: perkataan manakah yang lebih baik daripada Al-Qur'an, siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru manusia agar taat kepada Allah.

Ibnu Sirin, as-Suddi, Ibnu Zaid dan al-Hasan berpendapat bahwa orang yang paling baik perkataannya itu ialah Rasulullah. Al-Hasan apabila membaca ayat ini maka ia berkata: Inilah Rasulullah; inilah habibullah; inilah waliyullah; inilah sawfatullah; inilah khairotullah; inilah, demi Allah penduduk bumi yang paling di cintai Allah. Dia memenuhi seruan Allah dan menyeru manusia agar memenuhi seruan Allah. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa ayat ini maksudnya umum, yang semua orang yang menyeru untuk menaati Allah. Rasulullah, termasuk orang yang paling baik perkataannya, karena beliau menyeru manusia kepada agama Allah.⁶

Guru yang baik adalah yang mampu merubah pola pikir serta perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan misalnya ingin menghasilkan peserta didik yang cerdas pada rana kognitif, afektif,

⁵M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 413.

⁶Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Juz 22-24 Jilid 8)* Jakarta: Widya Cahaya, h. 620.

psikomotorik, dan spiritual keagamaan. Melalui penanaman nilai-nilai yang efektif oleh Guru diharapkan mampu mewujudkan hal tersebut, walaupun tugas dan tanggung jawab ini bukan lah suatu pekerjaan yang mudah untuk dilaksanakan mengingat sejarah-sejarah terdahulu tugas seperti ini merupakan tanggung jawab para rasul-rasul Allah swt yang di utus di muka bumi untuk mendidik manusia. Akan tetapi hal ini tidak boleh menyurutkan semangat para Guru melainkan menjadi suatu motivasi dan contoh yang besar untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Rasulullah bersabda dalam hadisnya:

“Setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya maka seorang imam adalah pemimpin dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, pembantu adalah pemimpin/ penanggung jawab terhadap harta tuanya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang anak adalah pemimpin terhadap harta ayahnya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.⁷

Adapun salah satu metode penanaman nilai-nilai peserta didik yang dapat dilakukan oleh Guru adalah dengan memberikan ceramah yang berisikan penekanan terhadap materi ajar terkait hakikat suatu persoalan, berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat untuk merubah pola pikir peserta didik yang terwujud dalam implementasi perilaku ahlak mulia dikarenakan telah memiliki arah tujuan hidup yang jelas sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh seorang Guru. Tantangan yang dihadapi Guru selanjutnya ialah melakukan tahap pembiasaan sesuai dengan kondisi perkembangan peserta didik agar

⁷Sidiq, Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Qur'an dan Hadis, Jurnal Studi Islam dan Sosial, 2014.

tetap mentaati ajaran-ajaran agama Islam yang telah disyariatkan mengenai nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik.

Seorang Guru yang ingin sukses didalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik haruslah juga memiliki pola pikir dan perilaku yang sama sesuai dengan apa yang diajarkan kepada peserta didik atau dengan kata lain seorang Guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya, Selain itu seorang guru harus juga memiliki keterampilan mengajar atau kompetensi pedagogic yang baik di dalam proses pendidikan.

Tanpa hal-hal tersebut suatu pendidikan tidak akan dapat berjalan secara efektif dalam rangka mewujudkan keberhasilan suatu pendidikan. Persoalan pola pikir dan perilaku mengenai nilai-nilai merupakan salah satu tantangan besar bagi guru pada era milenial ini untuk segera di atasi, bagaimana perkembangan teknologi, sosial, budaya mampu merubah pandangan hidup serta perilaku peserta didik kearah yang menyimpang jika tidak segera di luruskan. Fakta-fakta mengenai pergaulan bebas, narkoba, dan segala bentuk kenakalan remaja yang sampai saat ini belum bisa teratasi secara optimal merupakan sebuah bukti betapa nilai-nilai belum sepenuhnya dipahami apalagi diimplementasikan oleh beberapa oknum-oknum peserta didik yang ada di Indonesia.

Begitupun melalui observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat secara langsung kondisi sekolah dan proses pembelajaran di kelas serta melakukan wawancara kepada Guru Al-qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare maka ditemukan Guru memiliki metode-metode dalam proses pendidikan dalam rangka penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh Guru Al-qur'an dan Hadits. Walaupun begitu tidak bisa dipungkiri bahwa disisi lain masih terdapat pula oknum-

oknum peserta didik yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Guru Al-qur'an dan Hadits.

Adapun nilai-nilai yang dimaksudkan peneliti dalam penelitian ini ialah nilai-nilai karakter spritual yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik, baik yang berlandaskan kaidah-kaidah Islam ataupun nilai-nilai yang berkembang di lingkungan masyarakat. Sementara Penanaman nilai-nilai yang dimaksud peneliti ialah segala metode maupun strategi pendidikan dan pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Al-qur'an dan Hadits untuk merubah *Mindset* dan perilaku peserta didik menjadi berakhlak mulia atau dengan kata lain mampu memahami dan mengimplementasikan segala hal yang terkait dengan persoalan nilai-nilai karakter spritual yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Sementara yang dimaksud Guru Al-qur'an dan Hadits dalam penelitian ini ialah Guru Al-qur'an dan Hadits yang bertugas mendidik di MTs Negeri Parepare.

Dari latar belakang di atas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penanaman nilai-nilai karakter spritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka dapat dirumuskan masalah pokok, sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai nilai karakter spritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare?
2. Apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi penanaman nilai- nilai karakter spritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare ?

3. Apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi penanaman nilai- nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana Penanaman nilai- nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare.
2. Apa saja yang menjadi faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi penanaman nilai- nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare
3. Apa saja yang menjadi faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi penanaman nilai- nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare.

D. Kegunaan penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan ilmiah dan praktis, yaitu:

1. Kegunaan Ilmiah

Sebagai sumbangsih pengetahuan bahwa penanaman nilai- nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare sangat penting untuk dilaksanakan. Hasil penelitian ini diharapkan Guru Al-qur'an dan Hadits memiliki konsep baru agar meningkatkan kualitas penanaman nilai-nilai karakter spritual.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai masukan bagi Guru Al-qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare dalam meningkatkan penanaman nilai- nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare.
- b. Sebagai kesempatan bagi penulis untuk ikut menyumbangkan pemikiran dan wacana baru dalam dunia pendidikan terutama bagi lembaga yang bersangkutan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil judul ini karena belum pernah diteliti oleh penulis manapun secara substantif. Selanjutnya untuk mengetahui bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan belum pernah diteliti oleh penulis lain dengan tema etika, maka perlu dijelaskan hasil penelitian terdahulu untuk dikaji dan ditelaah secara seksama.

Adapun yang menjadi pembeda pada penelitian sebelumnya ialah terletak pada bagian inti dari tema penanaman nilai-nilai, Dimana pada penelitian sebelumnya mencoba mengkaji mengenai *“Peranan Etika Penghormatan Terhadap Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada MTS DDI Kanang Kab. Polman”* yang diteliti oleh saudari Nurbayanti dengan nim 13.1100.020 pada Fakultas Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare. Saudari mencoba mengkaji tentang bagaimana peranan etika penghormatan terhadap guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Adapun penelitian yang berbeda selanjutnya yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Program Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus”* yang diteliti oleh saudari Leni Oktavianingsih dengan NIM 1503016154 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Saudari mencoba mengkaji tentang bagaimana Penanaman nilai-nilai spiritual melalui program keagamaan. Penanaman nilai-nilai pendidikan spiritual dilakukan melalui proses pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Sementara

penelitian ini yang berfokus pada bagaimana “*Penanaman Nilai-nilai Karakter Spritual Dalam Pembelajaran Al-Qur’an Dan Hadits DI MTs Negri Parepare*”.

B. Tinjauan Teori

1. Penanaman Nilai-nilai Guru

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku.¹ Penanaman nilai-nilai agama yang dimaksud disini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang berlandaskan wahyu Allah dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan.

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti. Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti, Ustad, Muallim, Muaddib, dan Murabbi. Beberapa istilah untuk sebutan “Guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu Ta’lim, Ta’dib, Tarbiyah.

Istilah Muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) dan istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan,

¹Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.10 No.1, 2012.

sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun peserta didik) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain :

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut uswah, iswah, qudwah, qidwah yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain.² Dalam membina dan mendidik anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain. Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap. Misalnya seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah shalat, sedangkan ayahnya tidak memberikan contoh dan langsung bergegas mengerjakan ibadah solat.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun

²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.11.

yang disarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak. Sebagaimana tokoh psikologi berpendapat apabila anak mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, berikut anak sering melihat orang tuanya menjalankan perintah-perintah Allah (ibadah), maka hal itu merupakan bibit dalam pembinaan mental jiwa anak”.³ Dengan demikian keteladanan yang baik merupakan hal yang sangat urgen didalam penanaman nilai-nilai.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara- cara berbuat dan mengucapkan.⁴ Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan,

³Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 87.

⁴Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 172-174.

metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistemawakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.⁵

c. Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkarannya atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang

⁵H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), h. 167.

bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Akan tetapi, penggunaan metode ini dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petunjuk bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik, orang tua, dan para da'i atau guru dalam memberikan nasihat:

- 1) Memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia.
- 2) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.⁶

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: PT Syigma. Examedia Arkanleema). 2009.

- 3) Meninggalkan gaya bahasa yang kasar dan tidak baik, karena akan mengakibatkan penolakan dan menyakiti perasaan. Metode para nabi dalam dakwah adalah kasih sayang dan kelembutan.
- 4) Pemberi nasihat harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi. Menyampaikan hal-hal yang utama, pokok, dan penting.

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.⁷

Seandainya hal ini diperhatikan oleh guru, orang tua, da'i dalam memberikan nasehat kepada peserta didiknya, keberhasilan yang akan tercapai tidak akan lama. Tetapi jika pemberian nasihat tanpa memperhatikan aspek-aspek mendasar dan mengetahui kejiwaan seseorang, maka yang terjadi adalah timbul penolakan, bahkan pemberontakan.

d. Tsawab (Hukuman)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian hukuman atau punishment dalam satuan pendidikan

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h.412

yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.

Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah men- jatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.⁸

Untuk memperjelas metode hukuman ini agar tidak dipahami dengan setengah- setengah, perlu dilihat Hadits nabi yang memerintahkan umatnya untuk melak- sanakan ibadah solat ketika usia memasuki usia 7 tahun dan memerintahkan untuk memukulnya ketika pada usia 10 tahun jika tidak mengerjakan solat.

Rasulullah Bersabda dalam hadisnya :

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم-: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Apabila anak telah mencapai usia tujuh tahun, perintahkanlah dia untuk melaksanakan shalat. Dan pada saat usianya mencapai sepuluh tahun, pukullah dia apabila meninggalkannya.” (Riwayat Abu Dawud).⁹

Dari pemaparan Hadits di atas, dapat diambil pengertian bahwa anak harus disuruh mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila anak tidak mengerjakan shalat, maka hukumlah

⁸Muhammad Fauzi, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik”, Jurnal Pendidikan Al Ibrah, vol 1 no. 1, 2016, h. 32

⁹Rizka Fitriyani, “Skripsi Studi analisis Hadits sunan abu daud tentang pendidikan shalat pada anak usia 7 tahun dalam perspektif psikologi perkembangan anak”, 2019.

dengan pukulan. Makna dari kata (pukulah) dalam Hadits tersebut adalah memberikan peringatan dengan tujuan memberikan pelajaran. Tujuan pemberian hukuman pukul sebagai tindakan pencegahan (preventif) agar anak pada usia 10 tahun akan melaksanakan ibadah shalat lima waktu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan yang maha esa.

Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat dimini- malisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

- 1) Pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru
- 2) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran
- 3) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digarisbawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- 4) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik.

Metode pemberian hukuman berupa siksaaan atau pukulan kepada peserta didik merupakan bentuk tindakan pencegahan bagi seorang anak dan dengan tujuan tidak untuk mencederai peserta didik, sehingga peserta didik sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar.

2. Nilai-Nilai

a. Nilai

Nilai adalah kualitas atau *belief* yang dianggap penting. Menurut Oyserman nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu maupun level kelompok.¹⁰ Jadi nilai adalah cara pandang seseorang terhadap antara mana perilaku yang baik dan menjadikannya sebagai hal yang pantas untuk diterapkan di lingkungan tempat kita berada.

“Menurut Spranger, nilai diartikan sebagai suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam perspektif Spranger, kepribadian manusia itu terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai dan kesejarahan. Meskipun menempatkan konsep sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, tetapi Spranger tetap mengakui kekuatan individual yang dikenal dengan istilah “roh subjektif” (*Subjective spirit*). Sementara itu, kekuatan nilai-nilai budaya merupakan “roh objektif” (*objective spirit*). Dalam kacamata Spranger, kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai budaya hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung dan dihayati oleh individu. Spranger menggolongkan nilai ke dalam enam jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai teori/Nilai Keilmuan (I): dasar pertimbangan rasional, kontras dengan nilai (A).
- 2) Nilai Ekonomi (E) Dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial, kontras dengan nilai (S).
- 3) Nilai sosial/Nilai Solidaritas (Sd) dasar pertimbangan tidak menghiraukan keberuntungan/ketidakteruntungan, kontras dengan nilai (K).
- 4) Nilai Agama (A) dasar pertimbangan banar menurut ajaran agama, kontras dengan nilai (I).
- 5) Nilai Seni (S) dasar pertimbangan rasa keindahan/rasa seni terlepas dari pertimbangan material, kontras dengan nilai (E).
- 6) Nilai Politik/Nilai Kuasa (K) dasar pertimbangan kepentingan diri/kelompok, kontras dengan nilai (Sd).¹¹

Menurut Horrocks, Pengertian Nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai

¹⁰Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta:Prenamedia, 2016), h.71

¹¹Spranger (Dalam Idad Suhada), *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 77.

atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya.¹² Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwasannya nilai merupakan tindakan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak pantas.

Pada hakekatnya, nilai tidak selalu disadari oleh manusia karena nilai mempunyai sifat yang abstrak dan merupakan landasan dan dasar bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan pendorong dalam hidup seseorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu, nilai mempunyai andil atau peran yang sangat penting dalam proses perubahan sosial.¹³

b. Nilai Etika Peserta Didik

Sebagaimana hasil analisis terhadap sejumlah invasi pemikiran antara filsafat hellenisme dan ke dalam filsafat islam, maka implikasi dari seluruh urainnya adalah, bahwa terangkum dalam nilai etika dan moralitas manusia sendiri. Sesungguhnya, salah satu hal penting yang harus dicermati etika atau moral adalah perasaaan mengenai ahlak.¹⁴

Adapun agar peserta didik mendapatkan keridhoan dari Allah SWT dalam menuntut ilmu, maka peserta didik harus mampu memahami etika yang harus dimilkinya, yaitu:

¹² Erlis Iriyana, Skripsi Dampak Pergeseran Nilai dan Tanggung Jawab Kepala Keluarga Terhadap Anak Dalam Masyarakat Aceh, 2019.

¹³Nunung Isa Ansori, “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2017), h. 25.

¹⁴Muhammad Dahlan Thalib, “Filsafat Islam:Unsur-Unsur Hellenisme Di Dalamnya” Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Vol.5 No.1, 2017. h.71

- 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
- 2) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiiasi roh dengan berbagai sifat keutamaan.
- 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
- 4) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
- 5) Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah.¹⁵ Etika- etika di atas menggambarkan bagaimana seorang siswa seharusnya serius dalam proses pembelajaran bukan malah meremehkan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 6) Peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, sebab belajar merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
- 7) Peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekatkan diri kepada Allah.
- 8) Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang.
- 9) Seorang harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.¹⁶ Nilai spiritual seperti nilai keikhlasan sangat

¹⁵Latifa Nur Batubara, “Skripsi Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab Al-Gunyah Karya Syekh Abdul Qodir Jaelani”, 2018.

¹⁶Latifa Nur Batubara, “Skripsi Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab Al-Gunyah Karya Syekh Abdul Qodir Jaelani”, 2018.

mempengaruhi hasil pembelajaran, semakin ikhlas siswa dalam melaksanakan pembelajaran maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu nilai keikhlasan sangat perlu ada dalam diri siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Perilaku dan Implementasi Nilai-Nilai Etika Murid

a. Perilaku

Perilaku adalah tanggap atau reaksi individu yang bukan hanya terwujud pada ucapan akan tetapi mencakup tenaga, pikiran, dan perbuatan¹⁷. Dengan pengertian diatas dapat diketahui bahwa perilaku adalah reaksi total yang diberikan seseorang terhadap situasi yang dihadapi. Menurut Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.¹⁸

b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku :

1) Faktor Intern

Yaitu pengaruh emosi (perasaan), emosi memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan perilaku keagamaan. Hal ini dikatakan oleh Dr. Zakiah Drajat yang menyatakan sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa menghindari emosinya, lebih ditegaskan lagi bahwa pengaruh perasaan jauh lebih besar daripada

¹⁷Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta:Perum Balai Pustaka,1998),h.671

¹⁸Arlis Kurlillah, “Pola Sosialisasi Nilai-Nilai Agama, Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Riau”, 2015.

logika.¹⁹ Peranan perasaan dalam hal ini sangat besar untuk mempengaruhi perilaku seseorang .

2) Faktor Ekstern

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anggotanya. Situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi timbal balik antara orang tua dan anak. Suasana keluarga yang terbiasa melakukan perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela, akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam keluarga.

b) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat sosialitas-relegius, sikap pribadinya akan berkembang dalam ruang lingkup sosialitas-relegius pula. Dimana garis besar sang khaliq merupakan kerangka dasar sikap dan pandangan. Manusia mengalami perkembangan yang berbeda dalam proses belajar secara individual dan sosial.²⁰

Jadi dengan demikian faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang. Apabila seseorang berada pada lingkungan yang baik maka seseorang akan cenderung berperilaku baik karna telah terbiasa dengan perilaku-perilaku baik, namun jika seseorang berada pada lingkungan yang buruk maka kecendrungan berbuat buruk pun akan lebih besar walaupun tidak semua orang mengalami hal tersebut.

¹⁹Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang : Jakarta1970), h. 80.

²⁰HM. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang,1997), h. 126.

c. Implementasi Nilai-Nilai Etika Murid

Guru adalah orang yang telah memberikan ilmu atau pelajaran kepada peserta didik, maka sudah menjadi tugas murid untuk mengimplementasikan nilai-nilai etika murid dengan tatacara sebagai berikut :

- 1) Ucapkan salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru.
- 2) Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang Negara.
- 3) Tunjukkan perhatian kepada guru yang memberikan pelajaran, bertanyalah dengan sopan.
- 4) Bersikap merendah diri, sopan dan hormat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru.
- 5) Jangan berjalan dimuka atau berjalan mendahului guru kecuali dengan seizinnya²¹. Nilai-nilai tersebut kelihatannya sepele, namun dalam pembiasaan implementasi nilai tersebut sangat sulit apalagi dengan berkembangnya budaya-budaya yang bertolak belakang dengan nilai-nilai etika tersebut.

Etika lain yang harus dimiliki oleh peserta didik terhadap sesama peserta didik antara lain :

- 1) Senantiasa menjaga jarak, sehingga hubungan hanya berlangsung sesuai dengan kepentingan dan seperlunya
- 2) Berpakaian secara pantas, sopan dan memadai sehingga tidak menimbulkan berbagai gairah yang menyesatkan.
- 3) Pelihara diri dari ucapan dan perilaku.

²¹Zakiah Drajat Dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Bumi Aksara,2014) h.274

- 4) Saling mengingatkan diantara mereka dalam kehormatan dirinya
- 5) Secara bersama-sama senantiasa membina pergaulan yang sesuai dengan norma-norma.²² Sama dengan etika siswa terhadap guru, etika siswa kepada sesama siswa di atas juga seharusnya di implementasikan oleh siswa walaupun ada sebagian orang menganggap hal ini sepele.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hujarat/49:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِسْمِ الْأَلْسَامِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Terjemahannya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.²³

“Maksud ayat tersebut menurut Quraish Shihab adalah Wahai orang-orang yang beriman, janganlah laki-laki di antara kalian mengolok-olok laki-laki yang lain. Sebab, boleh jadi mereka yang diolok-olok itu lebih baik di sisi Allah daripada mereka yang mengolok-olok. Dan jangan pula wanita-wanita Mukmin mengolok-olok wanita-wanita Mukmin yang lain. Karena, boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik di sisi Allah dari mereka yang mengolok-olok. Janganlah kalian saling mencela yang lain, dan jangan pula seseorang memanggil saudaranya dengan panggilan yang tidak disukainya. Seburuk-buruk panggilan bagi orang Mukmin adalah apabila mereka dipanggil dengan kata-kata fasik setelah mereka beriman. Barangsiapa tidak bertobat dari hal-hal yang dilarang itu, maka mereka adalah orang-orang yang menzalimi dirinya sendiri dan orang lain”.²⁴

²²Zakiah Drajat Dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* h.274

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: PT Syigma. Examedia Arkanleema). 2009. h.516

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h.516

4. Hubungan Antara Nilai, Moral dan Sikap

Nilai merupakan tatanan tertentu atau kriteria di dalam diri individu yang dijadikan dasar untuk mengevaluasi suatu sistem tertentu. Pertimbangan ini adalah penilaian individu terhadap suatu objek/sekumpulan objek yang lebih mendasarkan pada sistem nilai tertentu daripada hanya sekadar karakteristik objek tersebut. Moral merupakan tatanan perilaku yang memuat nilai-nilai tertentu untuk dilakukan individu dalam hubungannya dengan individu lain/nilai dan idealitas seseorang. Dalam moralitas terkandung aspek-aspek kognitif, afektif, dan perilaku, sedangkan sikap merupakan predisposisi tingkah laku/kecenderungan bertingkah laku yang sebenarnya juga merupakan ekspresi/manifestasi dari pandangan individu terhadap suatu objek/sekumpulan objek.²⁵

Sikap merupakan sistem yang bersifat menetap dari komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Perubahan pengetahuan individu tentang objek/sekumpulan objek (sistem/konsep nilai, moral, sikap dan agama) akan menimbulkan perubahan perasaan individu yang bersangkutan mengenai objek/sekumpulan objek tersebut dan selanjutnya akan memengaruhi kecenderungannya untuk bertindak terhadap objek/sekumpulan objek tersebut. Keagamaan ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan agama baik nilai, moral, sikap maupun perilaku individu yang dilandasi nilai, moral dan sikap dalam ajaran agama.

Dengan demikian, dapat ditarik konklusi bahwa nilai merupakan dasar pertimbangan bagi individu untuk melakukan sesuatu, moral, merupakan perilaku yang seharusnya dilakukan atau dihindari, sedangkan sikap merupakan

²⁵Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 79-80.

predisposisi/kecenderungan individu untuk merespons terhadap suatu objek/sekumpulan objek sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral yang ada dalam dirinya.

Sistem nilai mengarahkan pada pembuktian nilai-nilai moral tertentu yang selanjutnya akan menentukan sikap individu sehubungan dengan objek nilai dan moral tersebut. Dengan sistem nilai yang dimiliki, individu akan menentukan perilaku mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindarkan. Ini akan tampak dalam sikap dan perilaku nyata sebagai perwujudan dari sistem nilai dan moral yang mendasarinya. Keagamaan merupakan fundamen dan spirit bagi lahirnya sistem dan konsep nilai, moral, dan sikap yang dimiliki individu yang termanifestasi dalam perilaku individu terkait, dalam kehidupan sehari-harinya.

5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap Anak.

Nilai, moral, dan sikap serta perilaku keagamaan adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dengan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya. Selanjutnya, dalam interaksinya dengan lingkungan, anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral, dan sikap, serta perilaku keagamaannya. Dalam konteks ini, lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, sikap, dan perilaku keagamaan individu.²⁶

²⁶Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 88-89.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, dan sikap individu itu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan memengaruhi perkembangan nilai, moral, sikap, dan perilaku keagamaan individu yang tumbuh dan berkembang didalamnya.

Remaja yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki nilai luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku yang terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dalam kondisi psikologis yang penuh konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang penuh otoriter dan permisif, dan kurang religius, maka harapan agar anak dan remaja berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, sikap dan perilaku yang terpuji menjadi diragukan.²⁷

6. Proses Pembelajaran untuk Membantu Perkembangan Nilai.

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi mereka gambaran-gambaran yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, orang-orang terkenal dan hal-hal ideal yang diciptakan sendiri. Syamsu Yusuf menyatakan bahwa perkembangan moral seorang anak banyak

²⁷Muhammad Asrori, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2008), h. 164-165.

dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya.²⁸

Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya, utamanya keluarganya yang setiap hari berinteraksi dengan anak. Boleh jadi baik dan buruknya perkembangan moral anak tergantung pada baik dan buruk moral keluarganya. Agar perkembangan moral anak dapat berkembang dengan baik sebaiknya keluarga utamanya ayah dan ibu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:²⁹

a. Konsisten dalam mendidik

Ayah dan Ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan membolehkan tingkah laku tertentu pada anak. Pada kenyataannya masih banyak kita jumpai orang tua yang tidak kompak dalam mendidik anaknya. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua dan juga dipengaruhi rasa ego. Ketidak kompakannya orang tua dalam mendidik anaknya berakibat kurang baik terhadap moral anak, biasanya mereka bingung membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, patuh pada aturan ayah atau patuh pada aturan ibu, dan lain sebagainya. Maka sebaiknya ayah dan ibu menyamakan persepsi dalam memberikan didikan pada anak-anaknya.

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Sikap orang tua dalam keluarga secara tidak langsung memengaruhi perkembangan moral anak. Melalui proses peniruan (imitasi) mereka merekam sikap ayah pada ibu dan sebaliknya, sikap orang tua pada tetangga-tetangga sekitarnya akan

²⁸Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta,2005), h.133.

²⁹Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 89-90.

dengan mudah ditiru oleh anak. Sikap otoriter orang tua akan membuahkan sikap yang sama pada anak. Sebaliknya sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten, juga akan membuahkan sikap yang sama pada anak. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua memberikan contoh (teladan) moral yang baik pada anak-anaknya agar di masa yang akan datang anak-anaknya menjadi orang yang berguna.

c. Penghayatan dan pengamatan agama yang dianut

Orang tua berkewajiban menanamkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya kepada anak, baik berupa bimbingan-bimbingan maupun contoh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua dalam menjalankan moral keagamaan merupakan cara yang paling baik dalam menanamkan moral keagamaan anak. Dengan perkembangan moral keagamaan yang baik pada anak sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap budi pekerti atau tingkah laku anak pada masa yang akan datang.

Disamping faktor pengaruh keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan anak juga memengaruhi perkembangan moral keagamaan anak, pada perkembangannya terkadang anak lebih percaya kepada teman dekatnya daripada orang tuanya, terkadang juga lebih mematuhi orang-orang yang dikaguminya seperti gurunya, artis favoritnya, dan sebagainya. Keluarga dengan moral keagamaan yang baik dan lingkungan masyarakat yang baik secara teoritis akan berpengaruh positif terhadap perkembangan moral keagamaan yang baik pada anak.

7. Perkembangan Nilai, Moral, Sikap, dan Keagamaan Remaja

Antara pengetahuan dan tindakan ternyata tidak selalu terjadi korelasi positif. Proses pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan menuju bentuk sikap dengan tingkah laku merupakan proses kejiwaan yang bersifat muskil. Seorang individu yang

pada waktu tertentu melakukan perbuatan tercela ternyata tidak selalu karena ia tidak mengetahui bahwa perbuatan itu tercela, atau tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial. Berbuat sesuatu secara fisik adalah bentuk tingkah laku yang mudah dilihat dan diukur. Akan tetapi, didalamnya tercakup juga sikap mental yang tidak selalu mudah ditanggapi, kecuali secara tidak langsung, misalnya melalui ucapan atau perbuatan yang diduga dapat menggambarkan sikap mental tersebut.

Sopan santun, adat kebiasaan, dan nilai-nilai hidup yang menjadi pegangan seluruh warga negara Indonesia. Jadi, nilai adalah ukuran baik buruk, benar-salah, boleh-tidak boleh, indah-tidak indah suatu perilaku atau pernyataan yang berlaku dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, nilai mendasari sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya di masyarakat.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.³⁰

Dalam kaitannya dengan nilai, moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang dimaksud. Misalnya dalam pengamalan nilai tenggang rasa, dalam perilakunya seseorang akan selalu memperhatikan perasaan orang lain sehingga tidak berbuat sehendak hatinya. Nilai-nilai kehidupan menyangkit persoalan baik dan buruk sehingga berkaitan dengan

³⁰Purwadaminto (Dalam Idad Suhada), *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 141-142.

moral. Dalam hal aliran psikonalisis tidak membedakan antarmoral, norma, dan nilai.³¹

Semua konsep itu menurut Freud menyatu dalam konsepnya tentang Superego. Superego dalam teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku (ego) sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat.

Adapun sikap menurut Gerungan, secara umum diartikan sebagai kesediaan beraksi individu terhadap sesuatu. Sikap ini berkaitan dengan motif dan mendasari tingkah laku seseorang. Tingkah laku yang dapat terjadi dan akan diperbuat seseorang dapat diramalkan jika telah diketahui sikapnya. Sikap belum merupakan suatu tindakan, tetapi baru berupa kecenderungan. Jadi sikap merupakan kesiapan untuk beraksi terhadap suatu objek sebagai hasil penghayatan terhadap objek tertentu. Dengan kata lain, nilai perlu dikenal terlebih dahulu, kemudian dihayati dan didorong oleh moral, baru akan terbentuk sikap tertentu dan akhirnya terwujud perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.

8. Implikasi Pengembangan Nilai, Moral, dan Sikap Remaja terhadap Penyelenggaraan Pendidikan.

Perwujudan nilai, moral, dan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Proses yang dilalui seseorang dalam pengembangan nilai-nilai hidup tentu adalah sebuah proses yang belum seluruhnya dipahami oleh para ahli. Apa yang terjadi didalam diri seseorang hanya dapat didekati melalui cara-cara tidak langsung, yakni dengan mempelajari gejala tingkah laku orang tersebut, maupun membandingkannya dengan gejala serta tingkah laku orang lain. Diantara proses kejiwaan yang sulit untuk

³¹Sarlito, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), h. 91.

dipahami adalah proses terciptanya nilai-nilai hidup dalam diri individu yang mungkin didahului oleh pengenalan nilai secara intelektual, disusul oleh penghayatan nilai tersebut, dan kemudian tumbuh didalam diri seseorang sedemikian rupa kuatnya sehingga seluruh jalan pikiran, tingkah lakunya, serta sikapnya terhadap segala sesuatu diluar dirinya bukan saja diwarnai, ttapi dijiwai oleh nilai tersebut.³²

Jadi, ada individu yang tahu tentang suatu nilai, tetapi hanya menjadi pengetahuan belaka. Tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan moral seperti yang diharapkan, sehingga kita dihadapkan pada masalah pentingnya pembinaan. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral, dan sikap remaja sebagai berikut.

a. Menciptakan Hubungan Komunikasi

Komunikasi didahului oleh pemberian infoemasi tentang nilai dan moral. Annak tidak pasif mendengarkan dari orang dewasa bagaimana harus bertingkah laku dewasa sesuai norma dan nilai-nilai moral, tetapi ia harus dirangsang agar lebih aktif. Hendaknya ada upaya untuk mengikut sertakan remaja dalam pembicaraan dan pengambilan keputusan keluarga, sedangkan dalam kelompok sebaya, remaja turut secara aktif dalam penentuan maupun keputusan kelompok.

Kita mengetahui bahwa nilai-nilai hidup yang dipelajari memerlukan satu kesempatan untuk diterima dan diresapkan sebelum menjadi bagian dari tingkah laku seseorang. Diketahui pula bahwa nilai-nilai hidup yang dipelajari baru akan berkembang bila telah dikaitkan dalam konteks kehidupan bersama.

³²Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 148.

b. Menciptakan Iklim Lingkungan yang Serasi

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai nilai dan suara hati, serta perilakunya belum dibimbing oleh nilai-nilai moral. Adapun masa anak-anak, perkembangan moral yang terjadi masih relatif terbatas. Ia belum menguasai nilai-nilai abstrak yang berkaitan dengan benar-salah dan baik-buruk. Hal itu karena pengaruh perkembangan inteletnya masih terbatas. Selain itu, ia belum mengetahui manfaat suatu nilai dan moral dalam kehidupannya.

Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikisnya, ia mulai dikenal dengan nilai-nilai, ditunjukkan hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh, yang harus dilakukan dan yang dilarang. Menurut Piaget, pada awalnya pengenalan nilai dan pola tindakan itu masih bersifat paksaan, dan anak belum mengetahui maknanya. Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan inteletnya, anak berangsur-angsur mulai mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan negaranya.³³

9. Agama dan Budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Agama secara konsisten dan terus-menerus mengingatkan manusia tentang nilai-nilai intrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan, bukan sekedar nilai-nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan oleh manusia. Faktor agama memiliki sumbangan yang berarti terhadap kehidupan individu. Hal ini terlihat jika dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui bagian media dalam lingkungan keluarga,

³³Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 149.

sekolah, maupun masyarakat. Selain itu, tidak sedikit konflik pribadi, kecemasan, frustrasi, serta ssebagai perilaku neurotik atau penyimpangan perilaku yang disebabkan secara langsung atau tidak langsung oleh budaya sekitarnya. sebagaimana faktor agama, faktor budaya juga memiliki pengaruh yang berarti bagi perkembangan penyesuaian dari individu.³⁴

10 . Hakikat Spiritualitas yang Berintikan Tauhid

Jika kita lihat dari aspek ilmu sosiologi, posisi sekolah berada pada tingkatan kedua sebagai media sosialisasi setelah keluarga.³⁵ Maka dari itu sekolah juga memiliki peranan yang sangat besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai dan norma sosial untuk membentuk kepribadian peserta didiknya. Hal ini tidak bermaksud menyalahkan institusi sekolah secara keseluruhan, karena pendidikan utama seorang anak terkait dengan penanaman nilai atau karakter ialah di lingkungan keluarga. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa sekolah merupakan institusi yang didalamnya terjadi proses pembudayaan, jadi sekolah tidak dapat mengelak terhadap tanggung jawabnya dalam mengupayakan pembentukan karakter positif bagi seluruh peserta didiknya.

Untuk mewujudkan terbentuknya nilai atau karakter positif pada peserta didik dalam menghadapi derasnya arus budaya global yang tak terbandung ialah dengan penanaman nilai spiritual keagamaan (ma'rifatullah) yang didalamnya berintikan tauhid.

Tauhid menurut bahasa adalah meng-Esakan, Sedangkan menurut istilah syariat adalah meyakini keesaan Allah. Sedangkan macam-macam tauhid itu sendiri

³⁴Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 150.

³⁵Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 5.

meliputi tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat. Dalam kitab Fathul madjid ketiga macam tersebut dimasukkan dalam dua kategori, yang pertama ialah tauhid ma'rifal wal itsbat (mengetahui dan menetapkan) yang didalamnya mencakup tauhid rububiyah dan Asma' wa sifat. dan yang kedua ialah tauhid thalab wa al-qashd (menuntut dan menuju) yang mencakup *uluhiyah*.³⁶

Tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah terkait dengan segala perbuatannya, dengan keyakinan bahwa hanya Allah-lah yang menciptakan semua makhluk. Dan Allah jugalah yang menjadi pengendali tunggal serta tidak memiliki sekutu dalam pengelolaanya.³⁷

Tauhid Uluhiyah ialah mengesakan Allah didasarkan pada perbuatannya, artinya Tauhid Uluhiyah ini berhubungan dengan ibadah seorang hamba.³⁸ Karena di atas telah disebutkan bahwa Allah-lah yang menciptakan sekaligus mengatur semua ciptaannya, maka sudah sepatutnya kita sebagai makhluk menyembah Allah dengan penuh keikhlasan serta tidak menyembah kepada selain-nya. Tauhid Uluhiyah ini merupakan pondasi dasar serta menjadi asas dibangunnya seluruh amal dan perbuatan manusia, dan disebut-sebut sebagai inti dari dakwah yang dilakukan oleh para Rasul Allah SWT.

Berhubungan dengan ibadah yang dilakukan oleh manusia sebagai hamba Allah yang diciptakan, maka tingkatan ibadahnya-pun terbagi menjadi tiga bentuk.³⁹ Walaupun pada dasarnya masih banyak nilai ilahiyah yang harus ditanamkan, namun

³⁶I-allahamah abdorahman Bin Hasan Alu Asy Syaikh, Fathul Madjid". *Penjelasan lengkap kitab tauhid*, (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 21.

³⁷Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 20.

³⁸Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, h. 20.

³⁹Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, h. 93.

menurut pemakalah tiga bentuk inilah yang menjadi inti serta paling mendasar yang harus ditanamkan dalam pendidikan. Diantara tiga bentuk dasar tersebut diantaranya:

Pertama, Iman. Iman ialah mengucapkan dengan lisan, meyakini dengan hati, dan dikerjakan dalam bentuk amal. Ini berarti bahwa, manusia tidak cukup dengan hanya bermodal keyakinan saja, namun harus diwujudkan dalam realitas kehidupan. Iman merupakan cahaya yang menerangi jalan manusia agar berperilaku lurus di jalan kebaikan serta mendapat nikmat di hari kemudian.⁴⁰ Kedua, Islam. Islam merupakan tindak lanjut dari iman, Islam mengandung makna memasrahkan diri kepada Allah, tunduk serta taat melakukan semua perintah dan menjauhi setiap yang menjadi larangannya. Disini kita harus meyakini bahwa semua yang menjadi ketetapan Allah memiliki hikmah baik yang bisa diambil dan dijadikan pelajaran.

Antara iman dan Islam saling memiliki keterkaitan, jika Iman dan Islam bertemunya di satu tempat, maka Iman ditafsirkan sebagai keyakinan bathin, maka Islam ditafsirka sebagai amalan-amalan yang sifatnya lahiriah. Namun jika keduanya dipisah atau disebut sendiri-sendiri, maka keduanya akan dtafsiri sebagai sebuah keyakinan sekaligus amal.

Yang ketiga, Ihsan. Merupakan tingkatan ibadah paling tinggi. Ihsan ialah kesadaran penuh terhadap kehadiran Allah dalam diri serta selalu mengawasi kita. Jika hal ini sudah tertanam pada setiap orang, maka setiap perbuatan yang dilakukan akan dijalankan dengan penuh tanggung jawab, tidak setengah-setengah serta menjaga diri dari semua perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah SWT.

⁴⁰Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 151.

Tauhid Asma' Wa Sifat ialah beriman terhadap nama sekaligus sifat yang dimiliki oleh Allah. Kita dilarang mengingkari terhadap sifat yang dimiliki oleh Allah. Sebagaimana kita ketahui bahwa, sifat Allah terbagi menjadi dua bentuk, yakni sifat dzatiah seperti berilmu, kuasa atau mampu, mendengar, bijaksana, melihat, dll. Serta sifat fi'liyah, yakni sifat yang berkaitan dengan perbuatan Allah, seperti bersemayam di atas arsy, turun ke langit, datang pada hari kiamat, dll.

Dari pemaparan ketiga bentuk tauhid tersebut, maka sangat penting menanamkan nilai spiritual keagamaan (ma'rifatullah) terhadap peserta didik. Karena pada hakikatnya, spiritualitas (ma'rifatullah) merupakan pandangan pribadi serta perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan, tujuan hidup, makna hidup serta kesadaran terhadap dimensi yang transendental untuk memahami tujuan hidup yang sebenarnya.⁴¹ Sehingga menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang membangunkan terbentuknya kesadaran ilahiyah, yakni sebuah kesadaran yang menganggap bahwa semua niat, kata dan perbuatan mesti berlandaskan pada penghayatan atas ajaran agama yang kokoh.⁴²

11. Hakikat dari Nilai (Karakter) Integritas (Jujur-Amanah)

Selain nilai atau karakter spiritual keagamaan, terdapat juga nilai karakter yang sangat fundamental dan penting untuk ditanamkan sejak dini pada diri seorang anak, nilai atau karakter tersebut ialah kejujuran. Kejujuran dalam tatanan kehidupan masyarakat disepakati sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya, selain itu kejujuran juga merupakan fondasi dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis dalam sebuah lingkungan, baik itu lingkungan

⁴¹Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), h. 255

⁴² Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, (Yogyakarta: Erlangga, 2013), h. 10.

keluarga, masyarakat dan negara.⁴³ Sehingga bagaimanapun pintarnya, tinggi wibawanya, dan kebijaksanaanya seseorang jika sudah lepas dari nilai kejujuran maka dia tidak akan diakui dalam tatanan kehidupan masyarakat. Bahkan dia akan di cap sebagai orang yang tidak baik dan tidak pantas lagi untuk dihormati.

Ditengah miskinnya orang yang memiliki nilai atau karakter kejujuran ini, membuat cita-cita mulia bangsa Indonesia semakin sulit tercapai. Masih maraknya praktek suap dan sejenisnya dari tingkat paling atas sampai lapisan masyarakat paling bawah menjadi tantangan yang harus dihentikan secara bersama-sama oleh semua pihak. Lebih-lebih pihak sekolah yang selama ini di amanahkan sebagai lembaga yang membudayakan nilai yang luhur tersebut. Pribadi yang jujur sangat dibutuhkan untuk membangun bangsa Indonesia yang lebih baik ke depan. Semua posisi jabatan meng- idam-idamkan sosok pribadi yang jujur.

Penciptaan manusia selain sebagai hamba Allah, manusia juga diberi amanah oleh Allah untuk mejadi khalifah di muka bumi. Jadi selain menjalankan tugas dan fungsinya sebagai hamba, manusia juga berperan sebagai pengelola semua sumber daya yang ada di bumi untuk kemaslahatan dan keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Nilai spiritualitas keagamaan yang kuat akan mampu membawa manusia menjalankan amanah yang diberikan dengan penuh rasa jujur serta akan mampu menuntun manusia menjalankan setiap amanah tersebut sesuai dengan hak dan kewajiban yang melekat pada amanah itu sendiri.⁴⁴

⁴³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 84.

⁴⁴Maragustam, *Filsafat Pendidikan*, h. 259.

C. Tinjauan konseptual

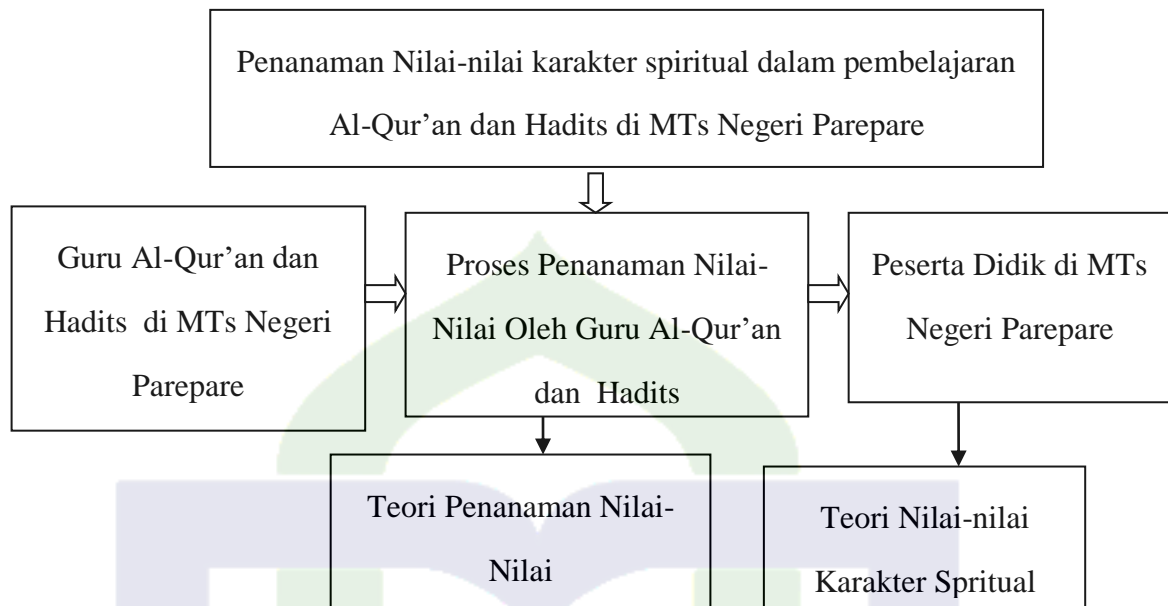
Penanaman nilai dalam membentuk karakter adalah upaya seorang pendidik didalam menanamkan nilai-nilai untuk membentuk karakter atau perilaku peserta didik. Dengan demikian pendidik harus memikirkan dengan baik agar proses pembelajarannya berhasil membentuk perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Perilaku adalah sekumpulan sifat yang dimiliki manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan dalam kategori perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambar pola hubungan antara variable-variabel yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.⁴⁵ Kerangka pikir disusun berdasarkan alur berpikir peneliti yang merujuk pada teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan.

⁴⁵Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet.18, Bandung: Alfabeta, 2013), h.91.



Gambar 2.1
Kerangka Pikir

Penanaman nilai-nilai oleh guru Al-qur'an dan Hadits merupakan fokus utama dalam penelitian ini, penanaman nilai-nilai tersebut terbangun atas 3 komponen utama yaitu Guru Al-qur'an dan Hadits, Proses penanaman nilai-nilai itu sendiri, dan peserta didik yang merupakan objek dari penanaman nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai-nilai oleh guru Al-qur'an dan Hadits diharapkan berimplikasi baik terhadap perilaku peserta didik. Didalam penelitian ini tentunya berlandaskan pada teori-teori mengenai penanaman nilai-nilai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena pada dasarnya pendekatan kualitatif datanya berupa argumentasi-argumentasi yang diperoleh dari informan-informan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh calon peniliti.

Merujuk pada permasalahan yang dikaji, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan masalahnya penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.¹ Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu, peneliti harus terjun ke lapangan dengan waktu cukup lama. Bogdan Taylor mengemukakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

¹Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet 7; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.26.

lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (holistik)².

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan dengan meminta izin kepada pihak sekolah di MTs Negeri Parepare. Penelitian ini dilaksanakan setelah seminar proposal skripsi dan mendapatkan surat izin meneliti yang akan dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 2 bulan (d disesuaikan dengan kebutuhan penelitian).

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul peneliti maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti bagaimana nilai-nilai karakter spritual pesesrta didik di MTs Negeri Parepare khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data yang penulis gunakan adalah argument-argumen atau pernyataan-pernyataan yang berasal dari informan-informan, serta data dari hasil observasi yang di dapatkan sendiri oleh calon penulis dari hasil observasi

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer ini dapat berupa opini objek (orang) secara individual dan kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda,

²Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 140.

kejadian, atau kegiatan dan hasil pengujian. Data primer dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih guru yang diwakili oleh guru Al-qur'an Hadits dan kepala sekolah dan kesiswaan. Adapun peserta didik diwakili oleh masing-masing perwakilan kelas 7,8,dan 9. Peneliti memilih beberapa sumber data tersebut dengan pertimbangan bahwa guru dan peserta didik tersebut yang lebih mengetahui terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang dapat dikorelasikan dengan data primer, data tersebut adalah sebagai data tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat terdiri atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, disertasi atau tesis, jurnal, dan dokumen resmi. Data sekunder ini dapat menjadi bahan pelengkap bagi penulis untuk membuktikan penelitiannya menjadi lebih valid, sehingga membantu penulis untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan dengan baik.

Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari dokumen atau catatan-catatan harian maupun foto-foto yang mampu memberikan penanaman nilai-nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare.

Adapun sumber data berasal dari data Primer dan data sekunder. Dimana data Primer terdiri dari Guru Al-qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare, sedangkan data sekunder terdiri atas Buku-buku dan Jurnal. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitiannya tidak ditentukan lebih dahulu, baik jumlah maupun subjeknya dengan pertimbangan bahwa konteks lebih penting daripada jumlah. Penelitian kualitatif

tidak akan mulai dengan menghitung proporsi sampelnya, sehingga dipandang telah representatif.

Penyampelan bukan bertujuan untuk menghasilkan keunikan-keunikan melainkan berapa banyak dan bervariasinya informasi dari responden. Dalam penelitian kualitatif, sampel merupakan sumber yang betul-betul dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia atau situasi yang diobservasi. Sampel dipilih secara '*purposive*' yakni sesuai dengan tujuan penelitian. Miles dan Huberman menyarankan agar dalam penarikan sampel perlu ditetapkan parameter-parameter latar, perilaku, peristiwa dan proses.³

E. Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

1. Observasi

Teknik observasi adalah cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dan melihat langsung keadaan lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Teknik observasi merupakan teknik atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati peserta didik baik itu secara individu maupun berkelompok secara langsung. Teknik ini dilakukan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar penulis memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan yaitu observasi partisipasi pasif (*passive participation*), dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut,⁴ dikarenakan sekarang

³Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, h. 166.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 379

dalam masa pandemic covid-19 maka observasi akan dilakukan secara daring.

Situasi sosial yang dihadapi dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. *Place* (tempat) tempat penelitian yang diamati yaitu di MTs Negeri Parepare yang meliputi ruang kelas dan lingkungan madrasah.
- b. *Actor* (pelaku) yaitu guru Al-qur'an dan Hadits dan guru yang bersangkutan dengan pembinaan perilaku.
- c. *Activities* (aktivitas) yaitu aktivitas guru Al-qur'an dan Hadits dalam menanamkan nilai-nilai karakter spritual.

Fokus yang akan diobservasi dalam penelitian ini diantaranya, yaitu:

- 1) Penanaman nilai-nilai karakter spritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare.
- 2) Implementasi nilai-nilai karakter spritual di MTs Negeri Parepare.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan suatu informasi kepada subjek, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.⁵Wawancara atau bertanya langsung terkait objek penelitian ini, jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara ini dilakukan kepada guru Al-qur'an dan Hadits dan guru-guru yang terkait, hal yang ingin diwawancarai dalam penelitian ini yaitu:

- a. Penanaman nilai-nilai karakter spritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare.

⁵Andi Prastowo, *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*, (Yogyakarta : Diva Press,2010) h. 145.

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai oleh guru PAI dalam membentuk perilaku peserta didik di MTs Negeri Parepare.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrument pertanyaan sebagai pedoman wawancara, alat untuk merekam apa yang disampaikan informan agar tidak terlewatkan, kamera untuk memotret ketika peneliti sedang melakukan percakapan dengan informan, serta buku catatan dan pulpen untuk mencatat percakapan dengan informan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara diantaranya:

- 1) Menetapkan kepada siapa untuk diwawancarai,
 - 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan,
 - 3) Mengawali atau membuka wawancara,
 - 4) Melaksanakan alur wawancara,
 - 5) Mengkonfirmasi hasil wawancara,
 - 6) Menulis hasil wawancara,
 - 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.
3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dalam penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh adanya dokumen, pengumpulan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu berupa buku sejarah, buku profil sekolah, pajangan struktur, buku informasi pendataan siswa dan guru, kurikulum pelajaran dan

perangkat pembelajaran. Hal yang akan didokumentasikan pada penelitian ini adalah segala bentuk dokumen dari guru Al-qur'an dan Hadits dalam melakukan penanaman nilai-nilai baik berupa RPP maupun foto-foto proses pembelajaran.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam menerapkan uji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Sugiyono ada empat kriteria yang digunakan yaitu uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji kredibilitas (*credibility*)

Kredibilitas dapat digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas di lapangan. Dalam uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini sudah benar atau tidak. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastiandata.

Dalam hal ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan untuk memastikan bahwa data tentang penanaman nilai-nilai oleh guru Al-qur'an dan Hadits dalam membentuk perilaku peserta didik peserta didik yang diperoleh telah valid.

b. Peningkatan ketekunan

Penyajian keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara cermat data terkait dengan optimalisasi peran guru dan juga dekadensi moral apa saja yang terjadi pada peserta didik yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, maupun dokumentasi sehingga data yang diperlukan dapat diidentifikasi, dipilih dan diklasifikasikan. Selanjutnya dapat diperoleh deskripsi-deskripsi hasil yang akurat dalam proses penyimpulan terkait dengan penelitian penanaman nilai-nilai oleh guru Al-qur'an dan Hadits dalam membentuk perilaku peserta didik di MTs Negeri Parepare.

c. Trianggulasi

Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengujian keabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Trianggulasi ini dilakukan untuk mengumpulkan sekaligus menguji kredibilitas data. Adapun trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: trianggulasi sumber, trianggulasi teknik pengumpulan data, dan trianggulasi waktu. Trianggulasi sumber berarti pengujian keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber dalam waktu yang berbeda-beda untuk mendapatkan informasi. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data tentang penelitian penanaman nilai-nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare dengan mewawancarai salah satu guru pendidikan agama Islam, selanjutnya peneliti menelaah dan membandingkan hasil wawancara tersebut dengan guru pendidikan agama Islam yang lain untuk mendapatkan informasi yang sejenis.

Trianggulasi teknik, berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data sejenis. Dalam ini peneliti akan menelaah

dan membandingkan data terkait dengan penanaman nilai-nilai oleh guru Al-qur'an dan Hadits dan faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai oleh guru Al-qur'an dan Hadits untuk dianalisis dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Trianggulasi waktu, berarti pengumpulan data dengan menggunakan waktu yang berbeda, dalam hal ini peneliti mengumpulkan data terkait penanaman nilai-nilai oleh guru Al-qur'an dan Hadits dan faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai oleh guru Al-qur'an dan Hadits dengan mewawancarai guru Al-qur'an dan Hadits dalam waktu yang berbeda-beda.

d. Uji *Transferability* (keteralihan)

Transferability pada dasarnya merupakan validitas eksternal pada penelitian kualitatif. Tujuan dari keteralihan ini agar orang lain dapat memahami hasil penelitian, oleh karena itu agar orang lain dapat memahami penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menarapkan hal tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya terkait penanaman nilai-nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare. Dengan demikian pembaca mengetahui lebih jelas atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil tersebut ditempat lain.

e. Uji *dependability*(ketergantungan)

Dalam penelitian kualitatif, uji ketergantungan dilakukan dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian, mulai dari sumber data, pengumpulan data, analisis data, perkiraan temuan dan pelaporan. Pemeriksaan ini dilakukan berbagai pihak yang ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan

oleh peneliti, agar temuan peneliti dapat dipertahankan dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini peneliti melapor keseluruhan proses peneliti kepada dosen pembimbing untuk diperiksa kepastian datanya.

f. Uji *confirmability* (kepastian)

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji objektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.⁶ *Confirmability* dalam penelitian dilakukan bersamaan dengan *dependability*, perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. *Confirmability* digunakan untuk menilai hasil (produk) penelitian. Sedangkan *dependability* digunakan untuk menilai proses penelitian, mulai dari mengumpulkan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Teknik ini digunakan untuk mengadakan pengecekan kebenaran data hasil penelitian mengenai penanaman nilai-nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare.

G. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan Development*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.277

maupun orang lain. Analisis data dari hasil pengumpulan merupakan sebuah tahapan yang penting dalam penyelesaian kegiatan penelitian ilmiah. Data yang sudah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, maka dari itu betapa pentingnya analisis data ini untuk memberikan arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data tersebut.⁷

Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

a. Data reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh di lapangan disortir terlebih dahulu yaitu yang memenuhi fokus peneliti. Dalam hal ini semua data di lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dipilih dan difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan kemudian disusun secara sistematis.

b. Data Display (penyajian data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk laporan berupa uraian teks naratif yang lengkap dan terperinci. Hal tersebut agar data tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

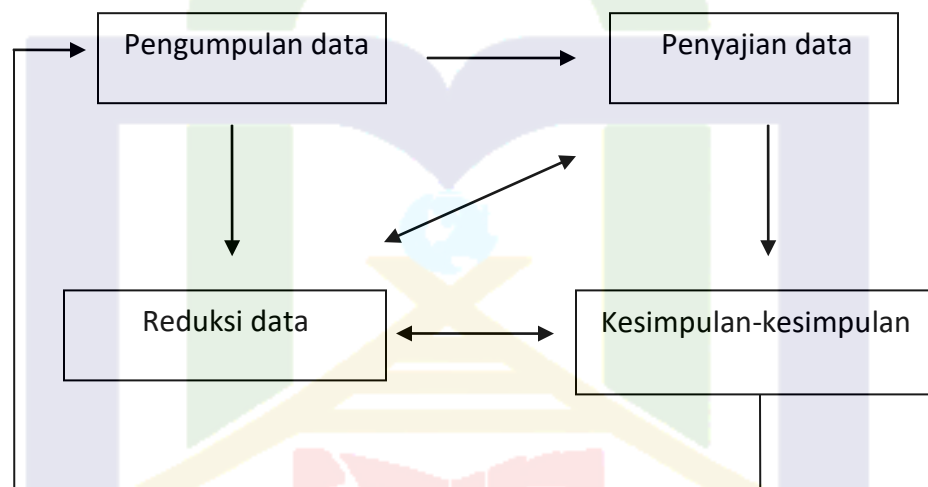
c. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan masih diragukan, oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah bila tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung

⁷Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian*, (Cet.II, Januari: Uinaliki Press, 2010), h. 119

dalam tahap pengumpulan data berikutnya.

Dalam menarik kesimpulan, penulis menyajikan data baik dari hasil pengamatan observasi, dokumentasi, serta wawancara dari guru pendidikan agama Islam, dimana data yang disimpulkan oleh penulis bermaksud untuk mendapatkan jawaban dan gambaran atas permasalahan yang ada pada bab I baik itu rumusan masalah maupun tujuan penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare.



Gambar 3.1

Gambar teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman

Jadi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spiritual di Mts Negeri Parepare

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pendidikan karakter diharapkan akan menjadi *win solution* terhadap persoalan moral, serta menjadi benteng yang kuat ditengah maraknya budaya global yang masuk ke Indonesia. Pendidikan karakter yang didalamnya mengandung beberapa nilai, penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang (dalam hal ini peserta didik) sejak dini, mulai dari tingkat keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Diantara beberapa nilai tersebut diantaranya ialah nilai spiritual keagamaan yang berintikan Tauhid, dan nilai integritas kejujuran serta amanah.

Nilai atau karakter spiritualitas pada intinya menekankan pada pemaknaan hidup serta tujuannya, artinya peserta didik akan mampu mengerti terhadap makna kehidupan dan hakikat dari kehidupan itu sendiri. Sebagai contoh manusia yang kisah hidupnya diabadikan Allah dalam al-Qur'an ialah kisah pencarian tuhan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim, serta kisah kejujuran nabi Yusuf yang tidak pernah mengkhianati majikannya.

Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dapat menjadi harapan baru dalam mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik, menyadari posisinya sebagai makhluk Tuhan, serta memikirkan segala apa yang akan diperbuat akan dibalas oleh Allah. Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Muh.Fahmi Idris, selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di kelas VII Mts Negeri Parepare yang mengatakan bahwa:

“Madrasah Tsanawiyah Negeri Parepare adalah madrasah yang dinaungi kementrian agama, maka tentu di sekolah diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai karakter spiritual yang lebih dibandingkan dengan sekolah pada umumnya”.¹

Dari pernyataan bapak Fahmi Idris di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter spiritual adalah fokus utama bapak dan ibu guru dalam menjalankan pembinaan dan pengajaran di Mts Negeri Parepare bahkan hal inilah yang menjadi kelebihan sekolah madrasah dibandingkan dengan sekolah pada umumnya .

Di zaman sekarang yang penuh masalah menuntut pendidikan untuk dapat membekali peserta didik dengan ilmu agama, supaya siswa memiliki *nilai-nilai karakter spritual* yang baik. Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana unuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."² Oleh karena itu, pada zaman ini peserta didik juga harus dibekali dengan agama agar mempunyai bekal hidup dalam bermasyarakat dan mampu menghadapi problematika hidup. Tujuan pendidikan hanyalah menyiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang bermartabat dan sadar akan posisinya sebagai makhluk Tuhan.

Sebelum membahas lebih rinci terkait dengan upaya yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an dan Hadits dalam menanamkan nilai-nilai karakter spritual, terlebih dahulu dipaparkan kondisi *karakter spritual* peserta didik di Mts Negeri Parepare.

¹Wawancara langsung dengan Bapak Muh. Fahmi Idris selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare (08 April 2021).

² SISDIKNAS, Undang-Undang No. 20 tahun 2003.

Berdasarkan hasil observasi peneliti secara online dalam grup belajar whatsapp peserta didik dan berinteraksi dengan guru al-qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare, diperoleh informasi bahwa *karakter spritual* yang ada pada peserta di Mts Negeri Parepare dilihat dari indikator nilai-nilai karakter spritual yakni diukur dengan standar apabila mereka memiliki identitas dan kepribadian sebagai individu yang mempunyai: (1) Kesadaran akan Tuhan dan KeesaanNya, (2) Memiliki prinsip-prinsip moral dan komitmen terhadap kejujuran, (3) Berpengetahuan luas, (4) Sopan dan santun terhadap guru dan sesama peserta didik, (5) Kooperatif dalam bersosial, dan (6) Memiliki komitmen dalam praktek keIslaman.³ Dari indikator di atas adalah indikator insan *ulul albab*, karena peserta didik yang memiliki kecakapan sadar akan posisinya sebagai makhluk Tuhan (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*rational thinking*) berarti dia adalah insan *ulul albab*. Karena insan *ulul albab* adalah pribadi yang memiliki kedalaman spiritual (*dzikir*), intelektualitas yang mapan (*fikir*) dan kreativitas positif (*amal shaleh*). Akan tetapi dari beberapa peserta didik di kelas tersebut masih banyak yang belum merealisasikannya dan ada pula yang sudah merealisasikannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *karakter spritual* peserta didik Mts Negeri Parepare masih perlu ditingkatkan, oleh karenanya di butuhkan penanaman nilai-nilai karakter spritual yang lebih oleh guru Al-Qur'an dan Hadits. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter spritual peserta didik di Mts Negeri Parepare, Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Zakiah salam, Spd.i selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di kelas VII mengenai pentingnya nilai-nilai karakter spritual serta implementasinya yang mengatakan bahwa:

³M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN PRESS, 2008), hlm. 118.

“Menurut pengamatan saya implementasi nilai-nilai karakter di MTs Negeri Parepare sudah baik, namun perlu ditingkatkan lagi melihat dari tahun ke tahun karakter spiritual peserta didik sangat menurun”⁴

Dari pernyataan ibu Zakiah Salam Spd.i di atas dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter spiritual di MTs Negeri Parepare perlu ada penguatan dikarenakan peserta didik sekarang mengalami penurunan dalam implementasi nilai-nilai karakter spiritual akibat perkembangan zaman yang begitu kompleks.

Guru Al-Qur'an dan Hadits melakukan upaya atau tindakan sesuai dengan teori penanaman nilai-nilai karakter diantaranya sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Upaya guru Al-Qur'an dan Hadits dalam menanamkan nilai-nilai karakter spritual peserta didik di Mts Negeri Parepare diantaranya dengan memberikan pembiasaan kegiatan implementasi nilai-nilai karakter spiritual dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, diharapkan dengan pembiasaan ini peserta didik akan terbiasa dan tidak akan meninggalkan lagi implementasi nilai-nilai karakter spiritual bukan hanya pada saat di sekolah tetapi juga wujud dalam kehidupan sehari-hari diluar lingkungan sekolah. Adapun pembiasaan yang dilakukan guru Al-Qur'an dan Hadits dalam hal tersebut diantaranya, sebagai berikut:

1). Pembiasaan shalat dhuha berjamaah

Shalat dhuha berjamaah juga merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di Mts Negeri Parepare sesuai dengan misi yang ada di sekolah ini. Dengan adanya kegiatan ini setidaknya shalat peserta didik menjadi terpantau, dan

⁴Wawancara langsung dengan ibu Zakiah Salam, Spd.i selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare (15 April 2021).

membiasakan mereka untuk shalat tepat waktu dan berjamaah. Selain menumbuhkan kebiasaan shalat berjamaah juga memiliki tujuan lain yakni menyadarkan peserta didik akan potensi mereka sebagai makhluk sosial. Hal ini disampaikan oleh bapak Muh. Fahmi Idris selaku guru Al-Qur'an dan Hadits yang mengatakan bahwa :

“Cara saya dalam menanamkan nilai-nilai karakter spiritual ialah dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat dhuha dan membaca surah yasin secara berjamaah agar terkesan dalam hati dan menjadi pengamalan rutin peserta didik”⁵

Dari pernyataan bapak Muh. Fahmi Idris di atas dapat peneliti simpulkan bahwa salah satu nilai karakter spiritual yang diharapkan bapak Muh.Fahmi Idris kepada peserta didiknya adalah bagaimana senantiasa peserta didik menjaga shalat berjamaah melalui pembiasaan shalat berjamaah. Hal yang serupa juga disampaikan ibu Hj. Darna Daming, S.Ag. M.Pd selaku kepala madrasah di Mts Negeri Parepare dalam sebuah wawancara dengan peneliti yang mengatakan bahwa:

“Di dalam pandangan saya bahwasannya guru-guru yang mengampu pelajaran al Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare sangat memperhatikan nilai-nilai karakter spiritual kepada siswa-siswi kita. Hal itu dapat dibuktikan dengan terlaksananya kegiatan-kegiatan pembiasaan positif secara rutin, seperti pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah di pagi hari sebelum memulai pelajaran pertama. Tadarrus al-Qur'an yang dipandu oleh siswa secara bergilir serta pembentukan majelis anak shaleh.”⁶

Dari pernyataan ibu Hj. Darna daming S.Ag. M.Pd diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kepala sekolah di Mts Negeri Parepare memberikan apresiasi terhadap kinerja guru dalam menanamkan nilai-nilai karkter spiritual terutama

⁵Wawancara langsung dengan Bapak Muh. Fahmi Idris selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare (08 April 2021).

⁶Wawancara langsung dengan Ibu Hj. Darna Daming , S.Ag. M.Pd selaku kepala madrasah di Mts Negeri Parepare (08 April 2021).

mengenai program-program pembiasaan implementasi karakter spiritual yang diberikan guru Al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat penulis pahami bahwa pembiasaan shalat dhuha berjamaah dengan tepat waktu akan meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam hal beribadah. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran bahwa apabila tiba waktu shalat, maka segera menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim, yakni mengerjakan shalat.

2) Pembiasaan mengaji atau membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa guru Al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare senantiasa melakukan pembiasaan mengaji atau membaca Al-Qur'an yang dilakukan setiap sebelum dan setelah melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembiasaan membaca Al-Qur'an juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an dan Hadits, ibu Zakiah Salam, S.pdi dalam pembiasaan saat ingin memulai dan mengakhiri proses pembelajaran yang mengatakan bahwa:

“Sebelum memulai pelajaran itu, saya meminta semua peserta didik untuk membaca Al-Qur'an sebanyak 3 baris terlebih dahulu, dan jika selesai proses pembelajaran saya akan menunjuk salah satu peserta didik secara bergantian tiap pertemuan untuk membaca surah-surah pendek.⁷

Dari pernyataan Zakiah Salam, S.pdi di atas, diketahui bahwa guru selalu mengawali pelajaran dengan membaca Al-Qur'an dan mengakhiri pembelajaran dengan menunjuk peserta didik secara bergantian tiap pertemuan untuk membaca surah-surah pendek.

⁷Wawancara secara langsung dengan ibu Zakiah Salam, S.Pdi. selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare (8 April 2021).

Peneliti pun menanyakan kepada peserta didik tentang pembiasaan mengaji atau membaca Al-Qur'an, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Muh. Fais selaku peserta didik di Mts Negeri Parepare:

“Sebelum belajar itu kita membaca ayat suci Al-Qur'an terlebih dahulu begitupun apabila selesai melakukan proses pembelajaran. Kita selaku peserta didik membaca Al-Qur'an secara bergiliran tiap pertemuan”.⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru al-Qur'an dan juga peserta didik dapat penulis pahami bahwa penanaman nilai-nilai karakter spritual peserta didik di Mts Negeri Parepare dilihat dari proses pembiasaan di sekolah, peneliti memahami bahwa telah dilaksanakan penanaman nilai-nilai karakter spiritual yang baik dan tentunya perlu untuk terus ditingkatkan agar kesadaran pesrta didik akan tuhan dan keesahanNya, prinsip-prinsip moral dan komitmen dalam praktek keIslaman melalui membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an tujuannya agar peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an sekaligus untuk mengontrol sejauh mana kemampuan peserta didik di Mts Negeri Parepare membaca Al-Qur'an dapat terus meningkat.

3) Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pembiasaan berdo'a selalu dilakukan sebelum dan sesudah belajar. Adanya pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Zakiah Salam, S.Pdi selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare sebagai berikut:

“Cara yang dilakukan para pendidik di Mtsn Negeri Parepare dalam menanamkan nilai-nilai karakter spitual yaitu dengan membaca doa sebelum dan sesudah belajar.”⁹

⁸Wawancara secara langsung dengan Muh. Fais selaku pesesrta didik kelas IX di MTS Negeri Parepare (08 April 2021).

⁹Wawancara langsung dengan ibu Zakiah Salam, Spd.i selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare (15 April 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Al-Qur'an dan Hadits dapat penulis pahami bahwa pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdo'a sebelum melakukan segala aktivitas agar apa yang dilakukan mendapat keberkahan dari Allah SWT.

4) Pembiasaan mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pembiasaan mengucapkan salam selalu dilakukan sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran. Sedangkan pembiasaan sopan santun diterapkan baik di luar maupun di dalam kelas. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara bersalaman kepada guru sebelum masuk ke kelas begitupun juga ketika peserta didik pulang sekolah. Pembiasaan mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut:

“Cara yang dilakukan para pendidik di Mts Negeri Parepare dalam menanamkan nilai-nilai karakter spiritual yaitu menghormati guru dengan setiap bertemu guru mengucapkan salam serta menyalami gurunya.¹⁰

Peneliti pun menanyakan kepada peserta didik tentang pembiasaan mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Adhe Rezky Ilham Pananrang selaku peserta didik di Mts Negeri Parepare:

“Kalau sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran itu kita mengucapkan salam. Bukan hanya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam saja tetapi juga dalam pelajaran lain.”

“Kalau di luar ruangan kelas itu ketika bertemu guru mengucapkan salam, begitupun kalau di luar lingkungan sekolah. Misalnya berpapasan di jalan kita dianjurkan menyapa guru.”¹¹

¹⁰Wawancara langsung dengan bapak Muh. Fahmi Idris selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di MTS Negeri Parepare (08 April 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait dengan pembiasaan mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain, dapat penulis pahami bahwa pembiasaan salam dan sopan santun kepada orang lain bertujuan untuk menanamkan rasa hormat peserta didik kepada orang lain.

Berdasarkan pemaparan penanaman *nilai-nilai karakter* spritual yang dilakukan dengan penerapan pembiasaan, dapat penulis pahami bahwa pembiasaan merupakan hal yang sangat perlu diterapkan, karena ketika peserta didik sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik maka tanpa ia sadari dengan sendirinya akan tergugah untuk melaksanakannya.

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹²

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operang kondisioning*, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukan. Metode pembiasaan perlu diterapkan

¹¹Wawancara secara langsung dengan Adhe Rezky Ilham Pananrang selaku peserta didik kelas XI di MTs Negeri Parepare (15 April 2021).

¹²Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, ciputat press, 2002), h. 110.

oleh guru dalam proses penanaman nilai-nilai karakter spiritual untuk membiasakan peserta didik dengan perilaku-perilaku terpuji sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.¹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait dengan *penanaman nilai-nilai karakter spritual* peserta didik di Mts Negeri Parepare dapat peneliti pahami bahwa bentuk-bentuk pembiasaan yang dilakukan guru Al-Qur'an dan Hadits dalam menanamkan nilai-nilai karakter spritual diantaranya: Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan mengaji atau membaca Al-Qur'an, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, dan pembiasaan mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain.

b. Nasehat

Upaya guru Al-Qur'an dan Hadits berikutnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter spritual peserta didik di Mts Negeri Parepare diantaranya dengan memberikan nasehat tentang pentingnya nilai-nilai karakter spiritual. Pemeberian nasehat sangat lah penting agar peserta didik terus mendapatkan pencerahan-pencerahan yang baik untuk menjadi pedoman dalam menjalan kehidupan sehari-sehari guna menjadi peserta didik yang berkarakter spiritual. Nasehat tentunya harus sering disampaikan mengingat manusia merupakan mahluk yang memiliki sifat lupa. Hal ini disampaikan oleh bapak Muh. Fahmi Idris selaku gur al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare yang mengatakan:

“Setiap mengajar saya memberikan nasehat terlebih dahulu sebelum masuk kepada materi pembelajaran, nasehatnya yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter spiritual karna tentunya sangat penting untuk disampaikan”¹⁴

¹³E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 166.

¹⁴Wawancara langsung dengan bapak Muh. Fahmi Idris selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di MTS Negeri Parepare (08 April 2021).

Dari pernyataan bapak Muh.Fahmi Idris di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pemberian nasehat merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan melihat setiap memulai pembelajaran pasti diawali dengan pemberian nasehat terlebih dahulu mengenai nilai-nilai karakter spiritual. Perhatian terhadap nilai-nilai karakter spiritual peserta didik begitu besar mengingat begitu pentingnya nilai-nilai karakter spiritual bagi setiap individu manusia. Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Zakiah Salam, S.Pd.i yang mengatakan bahwa:

“Peserta didik harus selalu diberikan nasehat dan motivasi dalam setiap pembelajaran karna ini bentuk perhatian dan risau kita terhadap mereka bagaimana mereka menjadi manusia yang memegang teguh nilai-nilai karakter spiritual”¹⁵

Dari pernyataan ibu Zakiah Salam S.Pd.i diatas dapat peneliti simpulkan bahwa nilai-nilai karakter spiritual merupakan fokus dalam proses pendidikan bukan hanya pintar secara intelektual namun perlu pula memiliki ahlak mulia.

Berdasarkan pemaparan penanaman *nilai-nilai karakter* spiritual yang dilakukan dengan nasehat, dapat penulis pahami bahwa penanaman nilai-nilai karakter spiritual melalui nasehat sangat penting untuk dilakukan. Karna nasehat tujuannya untuk terus mengingatkan bagaimana peserta didik untuk terus berada pada jalur kebaikan dan kebenaran dan sebagai wujud implementasi dari mencegah dari yang mungkar dan mengajak kepada kebaikan.

¹⁵Wawancara langsung dengan ibu Zakiah Salam S.Pd.i selaku guru al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare (15 April 2021).

2. Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spiritual Peserta Didik di Mts Negeri Parepare

Dalam penanaman nilai-nilai karakter spritual peserta didik merupakan hal yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan, karena dengan adanya *karakter spiritual* ini akan memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap kehidupan peserta didik sehari-hari. Dalam penanaman *nilai-nilai karakter spritual* peserta didik melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits pasti ada faktor kendala bagi seorang guru dalam melaksanakan penanaman tersebut. Maka dari itu peneliti ingin menyampaikan apa yang diperoleh dari hasil wawancara di sekolah tersebut. Peneliti menanyakan tentang apa saja faktor kendala dalam penanaman *nilai-nilai karakter spritual* peserta didik di Mts Negeri Parepare kepada guru Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Muh.Fahmi Idris selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare:

“Kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter sikap spiritual terhadap peserta didik terdapat dalam hal ibadah shalat, karna jarak dan kontrol/pengawasan dari madrasah ke mesjid agung .¹⁶

Dari pernyataan Bapak Fahmi Idris di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter spiritual peserta didik adalah faktor sarana dan prasarana khususnya mesjid, mesjid merupakan pabrik kebaikan dimana di dalam mesjid banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter spiritual peserta didik seperti sholat berjamaah, mengaji, berdzikir kepada Allah dan ceramah-ceramah keagamaan. Hal yang sama juga

¹⁶Wawancara langsung dengan bapak Muh. Fahmi Idris selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di MTS Negeri Parepare (08 April 2021).

peneliti tanyakan kepada Ibu Zakiah Salam S.Pdi terkait faktor kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter spiritual dan mengatakan:

“Tentunya terdapat kendala-kendala yang dihadapi yaitu, terkadang anak-anak tidak mau mendengarkan gurunya, bermain-main dalam kegiatan spiritual keagamaan, kurangnya kesadaran anak, dan kurangnya minat anak mendalami hal-hal yang berbau spiritual.”¹⁷

Dari pernyataan ibu Zakiah salam S.Pd,i diatas dapat peneliti simpulkan bahwa kendala utama yang dihadapi adalah faktor kurangnya kesadaran peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai karakter spiritual sehingga acuh tak acuh dalam kegiatan penanaman nilai-nilai karakter spiritual yang dilakukan oleh guru.

Sebagaimana hasil temuan peneliti tentang faktor-faktor kendala guru Al-Qur'an dan Hadits dalam penanaman nilai-nilai karakter spiritual di Mts Negeri Parepare antara lain:

a. Pola pikir peserta didik

Permasalahan utama yang menjadi kendala penanaman nilai-nilai karakter spiritual di Mts Negeri Parepare adalah tentang persoalan kurangnya pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai pentingnya nilai-nilai karakter spritual. Salah satu bentuk kurangnya kesadaran peserta didik yaitu dalam hal melaksanakan kegiatan penanaman nilai-nilai karakter spritual, hal tersebut dapat dibaca dari hasil wawancara dengan ibu Zakiah salam S.Pd.i selaku guru Al-Qur'an dan Hadits yang mengatakan bahwa:

¹⁷ Wawancara langsung dengan ibu Zakiah Salam S.Pd.i selaku guru al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare (15 April 2021).

“Terkadang anak-anak main-main dalam pelaksanaan kegiatan spiritual keagamaan, kesadaran diri yang kurang, dan minat yang kurang terhadap hal yang berbau spiritual”.¹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola pikir oknum peserta didik di Mts Negeri Parepare mengenai nilai-nilai karakter spiritual masih kurang dan perlu untuk ditingkatkan. Guru hendaknya mampu memahamkan peserta didik betapa penting nilai-nilai karakter spiritual bagi kelangsungan kehidupan mereka di dunia terlebih-lebih di akhirat kelak yang selama-lamanya.

b. Sarana dan prasarana

Permasalahan sarana dan prasana merupakan faktor kendala di dalam penanaman nilai-nilai karakter spiritual di Mts Negeri Parepare dalam hal ini adalah belum adanya mesjid atau mushollah yang berada dalam lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan sulitnya pengawasan terhadap peserta didik ketika diarahkan ke mesjid yang berada jauh dari sekolah. Hal ini dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan bapak Muh. Fahmi Idris selaku guru Al-Qur'an dan Hadits yang mengatakan bahwa:

“Kendala dalam penanaman nilai-nilai karakter sikap spiritual terhadap peserta didik terdapat dalam hal ibadah shalat, karna jarak dan kontrol/pengawasan dari madrasah ke mesjid agung”.¹⁹

Pernyataan diatas menunjukan bahwa begitu pentingnya sarana ibadah dalam penanaman nilai-nilai karakter spiritual yakni mesjid. Di dalam mesjid inilah dilaksanakan program-program penanaman nilai-nilai karakter spiritual seperti contohnya pembiasaan sholat berjamaah dan lain-lain sebagainya.

¹⁸Wawancara langsung dengan ibu Zakiah Salam S.Pd.i selaku guru al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare (15 April 2021).

¹⁹Wawancara lansung dengan bapak Muh. Fahmi Idris selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di MTS Negeri Parepare (08 April 2021).

3. Faktor Pendukung Guru Al-Qur'an dan Hadits dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spiritual Peserta Didik di Mts Negeri Parepare

Untuk mencapai suatu keberhasilan suatu pendidikan tentunya harus memiliki dukungan-dukungan dari pihak mana saja yang berkaitan dengan dunia pendidikan karna dengan adanya dukungan maka akan mempermudah jalan seorang guru untuk menyukseskan program pendidikan yang ditempuhnya.

Dalam penanaman *nilai-nilai karakter spritual* peserta didik melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits pasti ada faktor pendukung bagi seorang guru dalam melaksanakan penanaman tersebut. Maka dari itu peneliti ingin menyampaikan apa yang diperoleh dari hasil wawancara di sekolah tersebut. Peneliti menanyakan tentang apa saja faktor pendukung dalam penanaman *nilai-nilai karakter spiritual* peserta didik di Mts Negeri Parepare kepada guru Al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare. Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Muh. Fahmi Idris selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare:

“Faktor pendukung adalah sinergitas semua tenaga pengajar/guru untuk mengawasi dan mengingatkan untuk senantiasa menjaga sikap agar berahlak karimah”.²⁰

Dari pernyataan bapak Fahmi Idris di atas dapat peneliti pahami bahwa tanggung jawab pengawasan terhadap peseta didik berkaitan dengan nilai-nilai karakter spiritual menjadi tanggung jawab semua guru bukan hanya kepada guru agama semata tapi juga guru-guru yang lain. Sinergitas juga sangat diperlukan

²⁰Wawancara langsung dengan bapak Muh. Fahmi Idris selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di MTS Negeri Parepare (08 April 2021).

disebabkan persoalan ini persoalan yang begitu besar sehingga diperlukan kerjasama yang baik untuk mewujudkan peserta didik yang berahlakhul karimah.

Hal yang sama juga peneliti tanyakan kepada ibu Zakiah Salam, S.Pd.i terkait faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai karakter spiritual dan mengatakan:

“Hal-hal yang mendukung keberhasilan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter spiritual yaitu tentunya terbesar ada pada para peserta didik, jika peserta didik melakukan kewajiban serta hak sebagai peserta didik maka akan lebih mudah untuk menanamkan nilai karakter spiritual, faktor yang lain ada pada pendidik dimana pendidik mampu mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai karakter spiritual serta faktor orang tua”.²¹

Dari pernyataan ibu Zakiah Salam S.pdi di atas dapat peneliti simpulkan bahwa perananan peserta didik dan pendidik tidak bisa lepas dari suksesnya penanaman nilai-nilai karakter peserta didik ini, jika keduanya mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing maka penanaman nilai-nilai karakter spiritual pun akan berhasil. Selain itu faktor dukungan kedua orang tua tentunya sangat berpengaruh dikarenakan waktu peserta didik lebih bnyak bersama orang tua dibandingkan guru di sekolah.

Sebagaimana hasil temuan peneliti tentang faktor-faktor pendukung guru Al-Qur'an dan Hadits dalam penanaman nilai-nilai karakter spiritual di Mts Negeri Parepare antara lain:

a. Sinergitas dan kompetensi guru

Faktor utama yang mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter spiritual peserta didik salah satunya ialah pendidik, semakin baik kualitas baik itu kemampuan dan sinergitas pendidik maka semakin baik pula penanaman nilai-nilai

²¹Wawancara langsung dengan ibu Zakiah Salam S.Pd.i selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare (15 April 2021).

karakter spiritual namun sebaliknya jika buruk maka akan buruk pula. Dari sini kita bisa melihat bahwasannya tugas dan tanggung jawab sebagai guru sangatlah berat jadi dibutuhkan betul-betul orang yang berkompeten untuk melaksanakan dengan baik tugas dan tanggung jawab menjadi seorang guru. hal tersebut dapat dibaca dari hasil wawancara dengan ibu Zakiah salam S.Pd.i selaku guru Al-Qur'an dan Hadits yang mengatakan bahwa:

“Hal-hal yang mendukung keberhasilan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter spiritual yaitu tentunya terbesar ada pada para peserta didik, jika peserta didik melakukan kewajiban serta hak sebagai peserta didik maka akan lebih mudah untuk menanamkan nilai karakter spiritual, faktor yang lain ada pada pendidik dimana pendidik mampu mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai karakter spiritual serta faktor orang tua”.²²

Dan dapat pula dibaca dari hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Muh.Fahmi Idris yang mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung adalah sinergitas semua tenaga pengajar/guru untuk mengawasi dan mengingatkan untuk senantiasa menjaga sikap agar berahlak karimah”.²³

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa peranan guru dalam mendukung suksesnya penanaman nilai-nilai karakter spiritual sangatlah krusial atau dengan kata lain sebagai penentu berhasil atau tidaknya hal tersebut.

b. Orang tua

Orang tua merupakan salah satu faktor pendukung guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter spiritual di sekolah dimana orang tua mampu juga memberikan perhatian khusus terhadap nilai-nilai karakter spiritual peserta didik agar apa yang

²²Wawancara langsung dengan ibu Zakiah Salam S.Pd.i selaku guru al-Qur'an dan Hadits di Mts Negeri Parepare (15 April 2021).

²³Wawancara lansung dengan bapak Muh. Fahmi Idris selaku guru Al-Qur'an dan Hadits di MTS Negeri Parepare (08 April 2021).

dilakukan guru tidak sia-sia disebabkan kurangnya perhatian orang tua untuk mendukung apa yang telah dilakukan oleh guru di sekolah. Biar bagaimana pun orang tua adalah penanggung jawab terbesar bagi seorang anak maka dari itu sangat penting orang tua memahami pula betapa pentingnya nilai-nilai karakter spiritual.

Dari beberapa hasil temuan di atas maka dapat peneliti pahami bahwa penanaman nilai-nilai karakter spritual di MTs Negeri Parepare memerlukan kerjasama yang baik antara semua elemen yang mendukung proses penanaman nilai-nilai karakter spritual baik itu guru, kepala sekolah, dan keluarga peserta didik. Sinergitas merupakan hal yang perlu diperkuat sehingga kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dapat diatasi guna membangun peserta didik yang mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter spritual sehingga terwujud peserta didik- peserta didik yang berahlak karimah.

Sementara mengenai penanaman nilai-nilai karakter spritual oleh guru Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare dapat peneliti pahami bahwasannya upaya guru sudah sesuai dengan teori penanaman nilai-nilai karakter spritual namun hanya perlu ada inovasi dan terobosan baru yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter spritual tersebut terutama yang mengenai peningkatan minat dan motivasi serta pembiasaan lebih agar peserta didik tertarik menjadi pribadi yang berahlakul karimah dan tidak terpengaruh dengan budaya dan tehknologi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam skripsi ini yang membahas mengenai Penanaman nilai-nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Nilai-nilai Karakter spritual* peserta didik di MTs Negeri Parepare merupakan tujuan utama dalam menjalankan proses pendidikan untuk terus dilakukan pembenahan dan perbaikan yang lebih, hal inilah yang menjadi pembeda antara sekolah madrasah dengan sekolah umum. Implementasi nilai-nilai karakter spritual di MTs Negeri Parepare sudah baik namun perlu untuk terus ditingkatkan.
2. Penanaman nilai-nilai karakter spiritual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare adalah dengan cara pembiasaan, seperti penanaman nilai-nilai karakter spiritual sholat berjamaah dilakukan dengan membiasakan peserta didik sholat dhuha dan shalat duhur berjamaah di sekolah, kemudian penanaman nilai-nilai karakter spritual tadarrus Al-Qur'an dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran minimal 15 menit. Selain itu guru juga memberikan nasehat-nasehat agama yang berharga disetiap pembelajaran.
3. Faktor penghambat guru Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare dalam menanamkan nilai-nilai karakter spritual ada dua faktor, yakni faktor internal

(pola pikir) peserta didik dan faktor eksternal dari lingkungan yang kurang baik, teman sebaya, teman bermain. Keluarga yang kurang tegas dalam mendidik anaknya. Kurangnya kasih sayang orang tua dan guru, hal ini juga memberikan dampak negatif bagi peserta didik. Serta tidak adanya mesjid atau mushollah sebagai tempat penanaman dan pembentukan nilai-nilai karakter spritual (sarana dan prasarana).

4. Faktor pendukung guru Al-Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare dalam menanamkan nilai-nilai karakter spritual adalah sinergitas semua guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter spritual, perubahan pola pikir peserta didik serta dukungan dari keluarga.

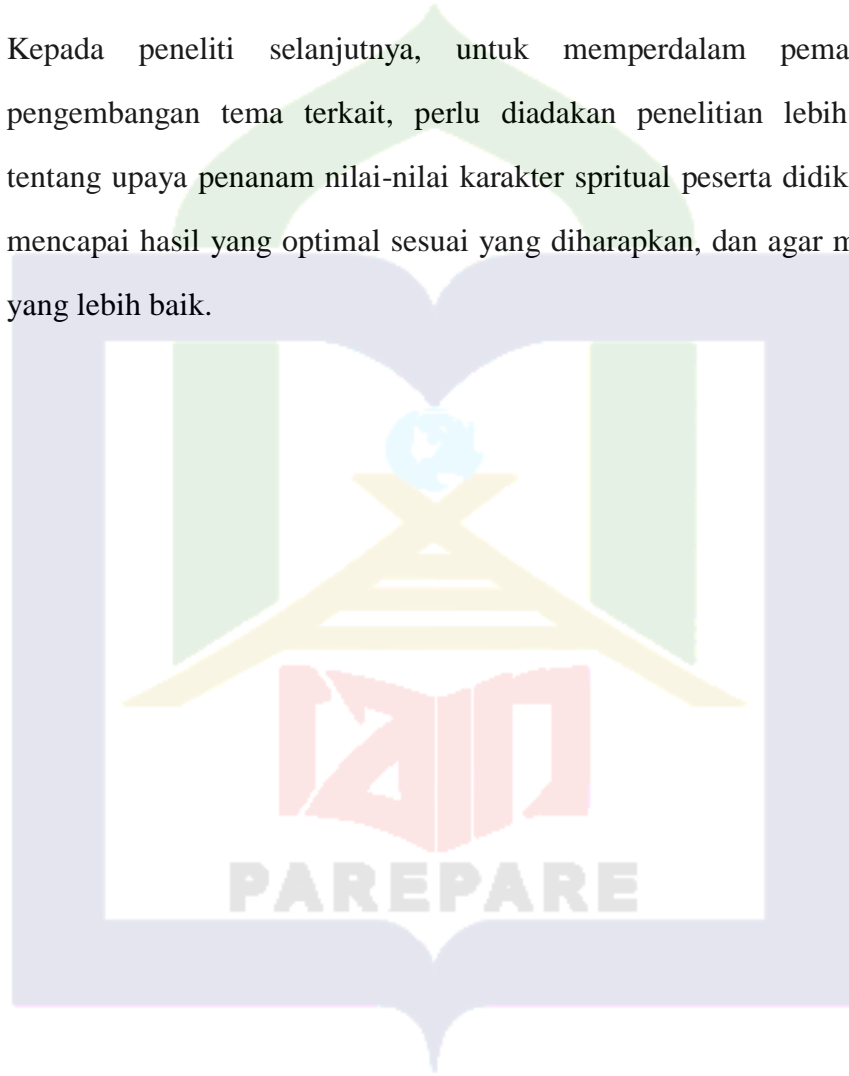
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan, maka penulis mengajukan saran bagi guru, orang tua dan bagi peneliti selanjutnya dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kepada guru Al- Qur'an dan Hadits di MTs Negeri Parepare diharapkan lebih menekankan serta memahamkan kepada peserta didik mengenai pentingnya karakter spritual bagi kebahagiaan dunia dan akhirat peserta didik, agar senantiasa ada pemahaman dan semangat atau kekuatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter spritual yang telah ditanamkan oleh guru, serta memberikan metode yang berkaitan pada aspek psikomotorik peserta didik agar tidak hanya pandai dan paham tapi tidak mampu mengamalkan apa yang mereka ketahui.
2. Kepada orang tua diharapkan memiliki pemahaman serta implementasi nilai-nilai karakter spritual yang baik terlebih dahulu, hal ini akan mempermudah

proses penanaman nilai-nilai oleh guru di sekolah dikarenakan adanya kepehaman yang sama antara guru dan orang tua peserta didik mengenai pentingnya nilai-nilai karakter spritual untuk mendapatkan kejayaan di dunia terlebih-lebih di akhirat.

3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan tema terkait, perlu diadakan penelitian lebih dalam lagi tentang upaya penanam nilai-nilai karakter spritual peserta didik, hal ini agar mencapai hasil yang optimal sesuai yang diharapkan, dan agar menjadi insan yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim.
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Muhammad dkk. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta : Ar-ruzz media, 2012.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arlis Kurlillah, Pola Sosialisasi Nilai-Nilai Agama, *Jurnal Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Riau*, 2015.
- Andi Prastowo, *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*, Yogyakarta : Diva Press, 2010
- Abdorahman I-Allah Bin Hasan Alu Asy Syaikh, Fathul Madjid". *Penjelasan lengkap kitab tauhid*, Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:Perum Balai Pustaka,1998.
- Daulay Haidar, Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: PT Syigma. Examedia Arkanleema, 2009.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2011.
- Hadi, Sutopo Ariesto, *Multimedia Interaktif dan Flash*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003
- HM. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi aksara, 2003.
- Latifa Nur Batubara, Skripsi Etika Peserta Didik Menuntut Ilmu Dalam Kitab Al-Gunyah Karya Syekh Abdul Qodir Jaelani, 2018.
- Lukman Hakim, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.10 No.1, 2012.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Juz 22-24 Jilid 8*. Jakarta: Widya Cahaya, 2017.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017.

- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Cet 7; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Muhammad Fauzi, *Jurnal Pendidikan Al Ibrah*, vol. 1 no. 1, 2016.
- M. Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN PRESS, 2008.
- Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam, Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Muhammad Fauzi, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik, *Jurnal Pendidikan Al Ibrah*, vol 1 no. 1, 2016.
- Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian*, Cet.II, Januari: Uinaliki Press, 2010.
- M.Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 12*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Dahlan Thalib, "Filsafat Islam:Unsur-Unsur Helenisme Di Dalamnya" *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Vol.5 No.1*, 2017.
- Nunung Isa Ansori, "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah MTs Surya Buana", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007.
- Purwadaminto Dalam Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rizka Fitriyani, Skripsi Studi analisis Hadits sunan abu daud tentang pendidikan shalat pada anak usia 7 tahun dalam perspektif psikologi perkembangan anak, 2019.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*. Jakarta:Prenamedia, 2016.
- Sidiq, Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan Research dan Development*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cet.18, Bandung:Alfabeta, 2013.
- Suhada, Idad. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.
- Syah Muhibbin. *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Rajawali Pers. 2013.

- Undang-undang SISDIKNAS. UU RI NO.12 TH. 2003. Jakarta: Sinar Grafika. Bandung: Mizan. 2003.
- Zakiah Drajat Dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, 2014.
- Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2011.



LAMPIRAN



Lampiran 1

Profil Sekolah

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri Parepare

Status : Negeri

Nomor Telepon : 0421 – 21800

E-mail : admin@mtsneriparepare.sch.id

Website : www.mtsneriparepare.sch.id

Alamat : Jl. Jenderal Ahmad Yani Km. 2

Kelurahan : Ujung Baru

Kecamatan : Soreang

Kota : Parepare

Propinsi : Sulawesi Selatan

Kode Pos : 91133

NSM : 121173730006

NPSN : 60727687

Status Akreditasi Terakhir : 1

No. SK Akreditasi Terakhir : 106/SK/BAP-SM/XII/2014

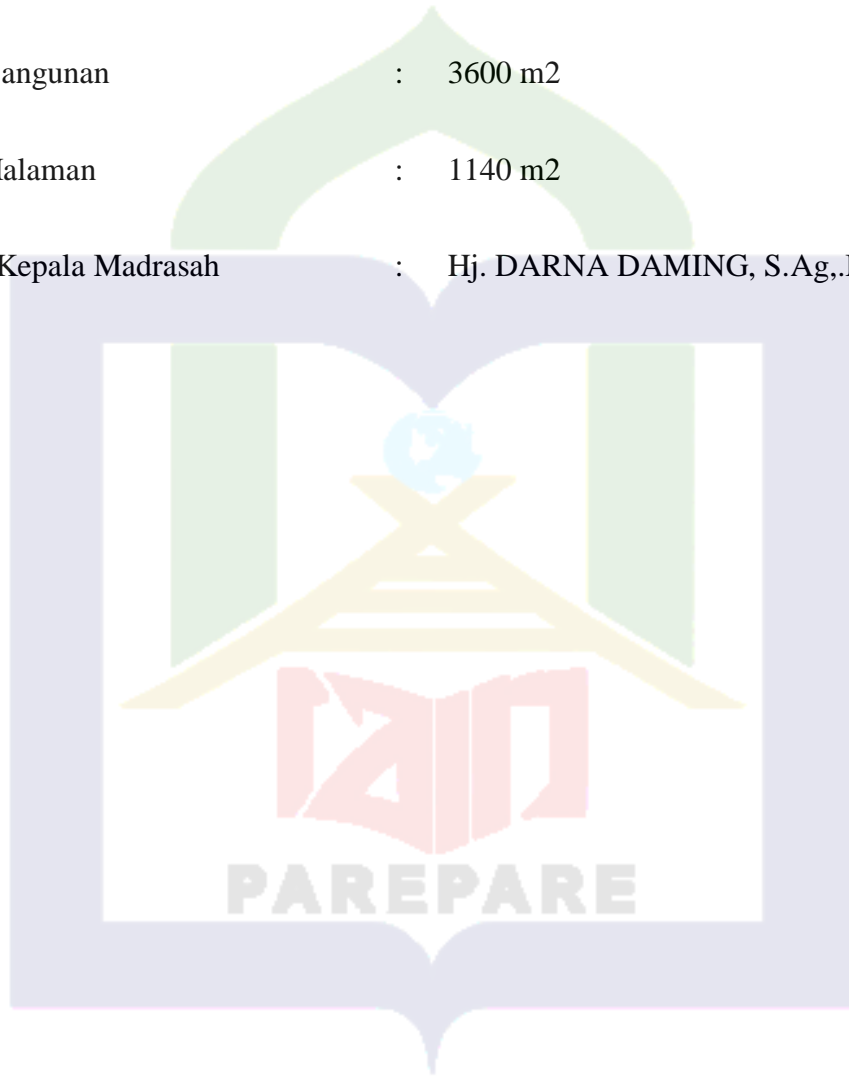
Nilai Akreditasi Terakhir : A

Luas Tanah : 5840 m²

Luas Bangunan : 3600 m²

Luas Halaman : 1140 m²

Nama Kepala Madrasah : Hj. DARNA DAMING, S.Ag.,M.Pd



Lampiran 2

Instrumen Penelitian Skripsi

	<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</p> <p style="text-align: center;">INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH</p> <p style="text-align: center;">Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404 PO Box909 Parepare 91100,website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id</p>
	<p style="text-align: center;">VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI</p>

Nama Mahasiswa : Wahyu Prayudi
NIM : 16.1100.131
Fakultas : Tarbiyah
Judul Penelitian : Penanaman Nilaian-Nilai Karakter Spiritual Dalam
pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits Di MTs
Negeri Parepare

A. Guru

1. Bagaimana pendapat ibu/bapak guru tentang penanaman nilai-nilai karakter spiritual peserta didik di MTs Negeri Parepare ?
2. Nilai-nilai karakter spritual apa sajakah yang harus dimiliki peserta didik di MTs Negeri Parepare ?
3. Bagaimana pendapat ibu/bapak guru tentang implementasi nilai-nilai peserta didik khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter spiritual peserta didik di MTs Negeri Parepare ?
4. Bagaimana cara yang dilakukan bapak/ibu guru dalam menanamkan nilai-nilai khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter spritual peserta

didik di MTs Negeri Parepare?

5. Kendala-kendala apa yang bapak/ibu guru hadapi dalam menanamkan nilai-nilai khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter spritual peserta didik di MTs Negeri Parepare ?
6. Apa sajakah yang mendukung keberhasilan bapak/ibu guru dalam menanamkan nilai-nilai khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter spritual peserta didik di MTs Negeri Parepare ?
7. Bagaimana harapan bapak/ibu guru terhadap nilai-nilai peserta didik khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter spritual peserta didik di MTs Negeri Parepare ?

B. Kepala Sekolah

1. Bagaimana pendapat ibu/bapak tentang penanaman nilai-nilai karakter spritual yang dilakukan oleh guru al-qur'an dan hadits di MTs Negeri Parepare?
2. Nilai-nilai karakter spritual apa sajakah yang harus dimiliki peserta didik di MTs Negeri Parepare ?
3. Bagaimana pendapat ibu/bapak guru tentang implementasi Nilai-nilai karakter spritual di MTs Negeri Parepare ?
4. Kendala-kendala apa saja yang bapak/ibu al-qur'an dan hadits hadapi dalam menanamkan nilai-nilai khususnya yang berkaitan dengan Nilai-nilai karakter spritual di MTs Negeri Parepare ?
5. Apa sajakah yang mendukung keberhasilan bapak/ibu guru al-qur'an dan hadits dalam menanamkan Nilai-nilai karakter spritual di MTs Negeri Parepare ?

6. Bagaimana harapan bapak/ibu guru terhadap nilai-nilai peserta didik khususnya yang berkaitan dengan nilai Nilai-nilai karakter spritual di MTs Negeri Parepare ?

C. Peserta Didik


1. Sebagai peserta didik, nilai-nilai apa sajakah yang harus anda miliki ?
2. Bagaimana menurut anda tentang Nilai-nilai karakter spritual ?
3. Bagaimana cara bapak/ibu guru al-qur'an dan hadits anda dalam menanamkan nilai-nilai khususnya yang berkaitan dengan Nilai-nilai karakter spritual ?
4. Bagaimana pendapat anda tentang cara bapak/ibu guru PAI anda dalam menanamkan nilai-nilai khususnya yang berkaitan dengan Nilai-nilai karakter spritual?
5. Apa saja harapan anda tentang nilai-nilai yang harus dimiliki peserta didik khususnya yang berkaitan dengan Nilai-nilai karakter spritual di MTs Negeri Parepare ?

Parepare, 28 Februari 2021

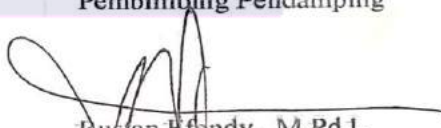
PAREPARE

Mengetahui,

Pembimbing Utama


Dr. H. Saepuddin, M.Pd
NIP. 197212161999031001

Pembimbing Pendamping


Rusan Efendy, M.Pd.I
NIP. 198304042011011008

Lampiran 3

Penetapan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR :082.8 TAHUN 2020
TENTANG
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Menimbang : a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi mahasiswa tahun 2020;
b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahi tugas sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare;
8. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pedoman Pendirian Perguruan Tinggi;
10. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: DIPA-025.04.2.307381/2019, tanggal 12 November 2019 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2020;
b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor 139 Tahun 2020, tanggal 27 Januari 2020 tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

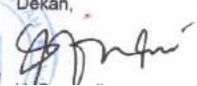
MEMUTUSKAN


Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2020;
b. Menunjuk Saudara: 1. Dr. H. Saepudin, M.Pd.
2. Rustan Efendi, M.Pd.I.

Masing-masing sebagai pembimbing utama dan pendamping bagi mahasiswa:
Nama Mahasiswa : Wahyu Prayudi
NIM : 16.1100.131
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : *Efektifitas Penanaman Nilai-Nilai dalam pembentukan Perilaku Peserta Didikdi SMP Muhammadiyah Parepare*

c. Tugas pembimbing utama dan pendamping adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;
d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
e. Surat keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan : Parepare
Pada Tanggal : 14 Januari 2020
Dekan,





Lampiran 4

Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 Fax:24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.882/in.39.5.1/PP.00.9/03/2021
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Walikota Parepare
C.q. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-

Kota Parepare

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Wahyu Prayudi
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 26 Juni 1998
NIM : 16.1100.131
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : BTN Sao Asri Blok E 2 No.19, Kel. Lapadde, Kec. Ujung,
Kota Parepare

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Penanaman Nilai-nilai Karakter Spritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits Di MTs Negeri Parepare "

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Maret sampai bulan April Tahun 2021.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 19 Maret 2021

Wakil Dekan I,



Muh. Dahlan Thalib
Muh. Dahlan Thalib

Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran 5

Surat Rekomendasi Penelitian

SRN IP0000203


PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpisp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 205/IP/DPM-PTSP/4/2021

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **WAHYU PRAYUDI**
UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
ALAMAT : **BTN SAO ASRI BLOK E2/19, KEC. UJUNG PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DAN HADITS DI MTS NEGERI PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE (MTS NEGERI PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **31 Maret 2021 s.d 30 April 2021**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **01 April 2021**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**


Hj. ANDI RUSIA, SH.MH
Pangkat : Pembina Utama Muda, (IV/c)
NIP : 19620915 198101 2 001

Biaya : Rp. 0.00

Lampiran 6

Surat Keterangan Selesai Meneliti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KOTA PAREPARE
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 2 Parepare
Telepon (0421) 21800; Faksimili (0421) 21800

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-52/Mts.21.16.01/TL.00/04/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj. Darna Daming, S.Ag., M.Pd.
NIP : 19730323 199903 2 002
Pangkat/Gol. : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Parepare

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **WAHYU PRAYUDI**
NIM : 16.1100.131
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : BTN Sao Asri Blok E2/19
Kec. Ujung, Kota Parepare.

Benar telah melakukan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Parepare, berdasarkan Surat Rekomendasi Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Parepare Nomor : 205/IP/DPM-PTSP/4/2021 tanggal 01 April 2021 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang bersangkutan dengan judul penelitian "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits di MTs. Negeri Parepare".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 22 April 2021

Kepala MTsN Kota Parepare,



Hj. Darna Daming

Lampiran 7

Identitas Informan 1

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : HJ. DARNA DAMING, S.Ag., M.Pd.
Umur : 47 TAHUN
Jabatan : KEPALA MTsN KOTA PAREPARE
Alamat : JL. JEND. AHMAD YANI KM 2
KOTA PAREPARE

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama :
Nim :
Fakultas/Prodi :
Perguruan Tinggi :

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "Penanaman Nilai – Nilai Karakter Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Di MTs Negeri Parepare".

Demikian surat keterangan ini di buat sebagaimana mestinya.

Parepare, April 2021

Narasumber



HJ. DARNA DAMING, S.Ag., M.Pd.

Lampiran 8

Identitas Informan 2

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ZAKIAH. SALAM, S.Pd.1
Umur : 29
Jabatan : Guru Qur'an Hadits
Alamat : Jl. Tasiso (Depan Lapangan)

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

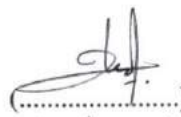
Nama : WAHYU PRAYUDI
Nim : 16.1100.131
Fakultas/Prodi : TARBIYAH / PAI
Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "Penanaman Nilai – Nilai Karakter Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Di MTs Negeri Parepare".

Demikian surat keterangan ini di buat sebagaimana mestinya.

Parepare, 10 April 2021

Narasumber


(.....)
Zakiah.salam, S.Pd.1

Lampiran 9

Identitas Informan 3

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Fahmi Idrif
Umur : 34
Jabatan : Guru Al-quran dan Hadits (KES.Ø)
Alamat : Btn Graha Mirdin Kahim (Bojo)

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

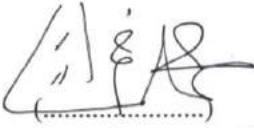
Nama : WAHYU PRAYUDI
Nim : 16.1100.131
Fakultas/Prodi : TARBIYAH/PAI
Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "Penanaman Nilai – Nilai Karakter Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Di MTs Negeri Parepare".

Demikian surat keterangan ini di buat sebagaimana mestinya.

Parepare, 8 April 2021

Narasumber


Muh. Fahmi Idrif

Lampiran 10

Identitas Informan 4

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MUH. FAIS

Umur : 14

Jabatan : IXA

Alamat : Hikma 2

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:

Nama : WAHYU PRAYUDI

Nim : 16.1100.131

Fakultas/Prodi : TARBIYAH / PAI

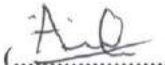
Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "Penanaman Nilai – Nilai Karakter Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Di MTs Negeri Parepare".

Demikian surat keterangan ini di buat sebagaimana mestinya.

Parepare, April 2021

Narasumber


(.....)
MUH. FAIS

Lampiran 11

Identitas Informan 5

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ADHE REZKY ILHAM Panantang
Umur : 12
Jabatan : 7.1
Alamat : BTN SAVARAZ 2

Dengan ini menerangkan bahwa saudara:


Nama : WAHYU PRAYUDI
Nim : 16.1100.131
Fakultas/Prodi : TARBIYAH / PAI
Perguruan Tinggi : IAIN PAREPARE

Telah mengadakan wawancara dengan kami dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "Penanaman Nilai – Nilai Karakter Spiritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Di MTs Negeri Parepare".

Demikian surat keterangan ini di buat sebagaimana mestinya.

Parepare, April 2021

Narasumber


(.....)

Lampiran 12

Dokumentasi Wawancara Dengan Guru MTS Negeri Parepare



Lampiran 13

Dokumentasi Wawancara Dengan Peserta Didik MTS Negeri Parepare



BIODATA PENULIS



Wahyu prayudi. Penulis lahir di Sinjai pada tanggal 26 Juni 1998. Anak ke dua dari empat bersaudara, dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan Haeruddin dan Nuryanti. Pendidikan Sekolah Dasar penulis tempuh di SD Negeri 62 Parepare pada tahun 2005 dan selesai pada tahun 2010. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Parepare hingga tahun 2013 dan melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri 2 Parepare hingga tahun 2016 dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare pada tahun 2016, yang sekarang beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan mengambil jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penulis juga melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di kota Parepare, Kec. Ujung Provinsi Sulawesi Selatan, dan melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs DDI Labukkang Parepare. Kemudian menyelesaikan study di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2021 dengan judul skripsi: **Penanaman Nilai-Nilai Karakter Spritual Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Di MTs Negeri Parepare.**

